

**KOMODIFIKASI TRADISI DALAM PENGELOLAAN WISATA RELIGI
SITUS MAKAM SYEKH JUNAEDI AL-BAGHDADI
DI DESA RANDUSANGA KABUPATEN BREBES**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos)

Oleh :
ROFIQOH
NIM. 1917103033

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rofiqoh
NIM : 1917103033
Jenjang : S1
Program Studi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi berjudul “**Komodifikasi Tradisi Dalam Pengelolaan Wisata Religi Situs Makam Syekh Junaedi AL-Baghdadi Di Desa Randusanga Kabupaten Brebes**” adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya sayadalam skripsi ini, diberi citasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini,apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 27 November 2023

Penulis,



Rofiqoh

NIM.1917103033



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 5312

PENGESAHAN
Skripsi Berjudul

KOMODIFIKASI TRADISI DALAM PENGELOLAAN WISATA RELIGI
SITUS MAKAM SYEKH JUNAEDI AL-BAGHDADI
DI DESA RANDUSANGA KABUPATEN BREBES

Yang disusun oleh Rofiqoh NIM.1917103033 Program Studi Manajemen Dakwah Jurusan Manajemen Dakwah dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah UIN Prof.KH.Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Senin 23 Oktober 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam Manajemen Dakwah oleh Dewan Penguji Sidang Skripsi.

Ketua sidang

Sekretaris sidang/Penguji II

Arsam, M.S.I.

NIP. 19780812 200901 1 011

Hikamudin Suyuti, S.S., M.Si.

Penguji Utama

Turhamun, S.Sos.I., M.S.I

NIP. 19870202 201903 1 011

Mengesahkan,

Purwokerto, 27 November 2023



Muskinul Fuad, M.Ag

NIP. 19741226 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan telaah, arahan, dan koreksi maka saya sampaikan naskah skripsi saudara :

Nama : Rofiqoh

NIM : 1917103033

Jenjang : S-1

Program Studi : Manajemen Dakwah

Fakultas : Dakwah

Judul Skripsi : ***Komodifikasi Tradisi Dalam Pengelolaan Wisata Religi Situs Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi Di Desa Randusanga Kabupaten***

Brebes Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diujikan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk di uji dalam rangka memperoleh gelar sarjana dalam Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam (S.Sos)

Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Purwokerto,

Pembimbing,



Dr. H. Sul Khan Chakim, S. Ag, M.M.

NIP 19680508 200003 1 00

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia yang lain”

(HR. Ahmad, At-Thabrani, Ad-Daruqutni)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat, Ridho-Nya dan doa-doa dari orang-orang tersayang, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan demikian penulis persembahkan skripsi ini kepadanya. Dan tidak lupa selalu kami panjatkan doa untuk kedua orang tua yang telah mendahului kami.

Juga untuk kakak kandung saya yang selalu mendukung, memotivasi, membantu, mendampingi penulis dalam pengambilan data lapangan.

Dan untuk Desa Randusanga wetan khususnya pemerintah desa dan makam syekh junaedi sebagai tempat penelitian kami, dan pengurus makam syekh Junaedi Al-Baghdadi yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk penulis dalam proses pencarian data penelitian kami.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkah, rahmat dan karunia-Nya serta Ridho-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang di beri judul “ Komodifikasi Tradisi Dalam Pengelolaan Wisata Religi Situs Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi Di Desa Randusanga Kabupaten Brebes” dengan baik, sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto. Sholawat serta salam senantiasa penulis curahkan kepada junjangan kita Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah ke zaman yang terang benderang ini. Semoga kita termasuk umat-Nya yang mendapat syafaat kelak di yaumul akhir. Aamiin Yarobbal’alamiin.

Skripsi yang berjudul **“Komodifikasi Tradisi Dalam Pengelolaan Wisata Religi Situs Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi Di Desa Randusanga Kabupaten Brebes”** adalah karya ilmiah yang dibuat oleh penulis yang isinya terdiri dari berbagai sumber, serta mendapatkan, serta mendapat dukungan dari beberapa pihak, maka dengan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

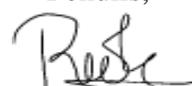
1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Abdul Basit, M.A. Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusholihah, S.Ag, M.A. Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Arsam, M.S.I. Ketua Program Studi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. Sulkhan Chakim, S. Ag, M.M. Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan baik.
6. Segenap Dosen, karyawan dan seluruh civitas akademik Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Saudara Arsyi Arrobbi, kakak kandung penulis yang telah memberikan dukungan, semangat, membantu dan membiayai penulis selama kuliah sampai sekarang.
8. Segenap Keluarga dari Ibu dan Bapak yang selalu memotivasi dan membimbing penulis dalam menjalani kehidupan.
9. Bapak H. Swi Agung Kabiantara, selaku Kepala Desa Randusanga Wetan yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti di desa tersebut dan telah meluangkan waktu sebagai informan dalam penelitian ini.
10. Ustadz Bisri Musthofa Latif, selaku Juru Kunci Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu peneliti dalam proses penelitian.
11. Segenap Warga Desa Randusanga Wetan dan Para Peziarah Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi yang membantu penulis dalam mencari informasi.
12. Segenap kakak tingkat yang ada Pondok Pesantren Al-qur'an Al-Amin Pabuaran yang selalu memberi bantuan, semangat dan dukungan kepada penulis
13. Adik-adik tingkat yang ada di Pondok Pesantren Al-qur'an Al-Amin Pabuaran yang telah memberi support dan semangat kepada penulis.
14. Teman-teman seperjuangan dari program Manajemen dakwah Angkatan 2019 yang telah kebersamaian selama masa-masa perkuliahan penulis.
15. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, penulis menyampaikan terimakasih atas dukungan dan doanya selama penyusunan skripsi ini

Penulis sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Maka dari itu kritik dan saran membangun sangatlah dibutuhkan oleh penulis agar dapat lebih baik dari sebelumnya dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca dan dapat dijadikan implikasi selanjutnya bagi mahasiswa.

Purwokerto,

Penulis,


Rofiqoh

Nim.1917103033

**KOMODIFIKASI TRADISI DALAM PENGELOLAAN WISATA RELIGI
SITUS MAKAM SYEKH JUNAEDI AL-BAGHDADI DI DESA
RANDUSANGA KABUPATEN BREBES**

ROFIOOH

NIM :1917103033

Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIN
Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Komodifikasi adalah proses di mana segala sesuatu, termasuk budaya dan tradisi lokal, diubah menjadi barang atau komoditas yang dapat dibeli dan dijual. Ini adalah fenomena yang umum terjadi di sektor pariwisata, di mana budaya lokal sering dijadikan produk komersial untuk memenuhi permintaan wisatawan. Dalam proses komodifikasi, tradisi lokal mengalami transformasi melalui tiga tahap utama: produksi, distribusi, dan konsumsi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan pencatatan. Tahapannya adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komodifikasi tradisi dalam pengelolaan wisata religi di makam Syekh Junaedi al-Baghdadi di desa Randusanga Wetan yaitu, terdapat bentuk-bentuk komodifikasi budaya wisata religi sebagai atraksi wisata, menurut Marx meliputi 1. proses produksi yaitu, menambah simbol-simbol tradisi seperti adanya tarian puspanegara untuk penyambutan bupati, adanya grup marching band dan kendaraan kereta kencana untuk para pejabat pemerintah. 2. proses distribusi yaitu, menjadikan media utama untuk menyebarkan informasi tentang wisata religi melalui akun media sosial nya desa randusanga, juga penyebaran pamflet dan benner yang di pasang di sepanjang jalan dan terciptanya lapangan pekerjaan seperti tukang parkir, adanya pedagang warung makan, pedagang pakaian, souvenir, pedagang jajanan dll. 3. proses konsumsi yaitu, dijadikan objek wisata, yang kemudian dilakukan pengunjung sebagai pengalaman spiritualnya dan bagi pengelola sebagai barang dagangan yang dapat dijual kepada pengunjung. Jadi komodifikasi tradisi tidak selalu harus berdampak negatif, tetapi dapat menjadi alat yang efektif untuk melestarikan tradisi dan menciptakan manfaat ekonomi bagi masyarakat yang terlibat.

Kata Kunci : Komodifikasi, Tradisi, Pengelolaan,dan Wisata Religi

**COMMODIFICATION OF TRADITION IN THE MANAGEMENT OF
RELIGIOUS TOURISM OF THE TOMB SITE OF SHEIKH JUNAEDI AL-
BAGHDADI IN RANDUSANGA VILLAGE BREBES REGENCY**

ROFIQOH

NIM :1917103033

Da'wah Management Study Program, Faculty of Da'wah and Islamic
Communication UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

Commodification is the process by which everything, including local culture and traditions, is transformed into goods or commodities that can be bought and sold. This is a common phenomenon in the tourism sector, where local culture is often used as a commercial product to meet tourist demand. In the process of commodification, local traditions undergo transformation through three main stages: production, distribution, and consumption. The data collection techniques used in this study were observation, interviews, and recording. The stages are data reduction, data presentation, and conclusions. This study used qualitative descriptive field research. The data collection techniques used in this study were observation, interviews, and recording. The stages are data reduction, data presentation, and conclusions.

The results showed that the commodification of tradition in the management of religious tourism at the tomb of Sheikh Junaedi al-Baghdadi in Randusanga Wetan village that is, there are forms of cultural commodification of religious tourism as tourist attractions, according to Marx include 1. The production process is to add traditional symbols such as the Puspanegara dance to welcome the regent, the existence of a marching band and train vehicles for government officials. 2. The distribution process is to make the main media to disseminate information about religious tourism through the social media accounts of Randusanga Village, as well as the distribution of pamphlets and benner installed along the road and the creation of jobs such as parking attendants, food stall vendors, clothing vendors, souvenirs, hawker traders etc. 3. The process of consumption is made into a tourist attraction, which is then carried out by visitors as their spiritual experience and for managers as merchandise that can be sold to visitors.

Keywords: Commodification, Tradition, Management, and Religious Tourism

DAFTAR ISI

COVER	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Desfinisi Operasional dan Konseptual.....	7
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Tinjauan Pustaka	11
G. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II.....	17
LANDASAN TEORI.....	17
A. Pengertian Komodifikasi.....	17
B. Pengertian Tradisi	20
C. Komodifikasi Tradisi	23
D. Pengertian Pengelolaan	26
E. Wisata Religi.....	30
D. Bentuk- Bentuk Wisata Religi	34
E. Tujuan Wisata Religi.....	35

BAB III	38
METODE PENELITIAN.....	38
A. Jenis Penelitian.....	39
C. Sumber Data Penelitian.....	39
D. Metode Penelitian.....	40
E. Topik dan Objek Penelitian.....	41
F. Teknik Pengumpulan	41
G. Teknik Analisis Data	42
BAB IV	43
PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN	43
A. Gambaran Umum Desa Randusanga Wetan, Dan Sejarah Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi	43
B. Analisis Bentuk Tradisi-tradisi Dalam Pengelolaan Wisata Religi Di Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi.....	51
C. Analisis Proses Komodifikasi Tradisi Dalam Pengelolaan Wisata Religi Di Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi	54
D. Kebijakan Perda dalam Pengelolaan Wisata Religi Di Makam Syekh Junaedi Al- Baghdadi	58
E. Peran Pengurus Dalam Pengelolaan Wisata Religi Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi	59
F. Respon Masyarakat Dengan Adanya Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi 61	
G. Respon Peziarah Terhadap Pengelolaan wisata Religi Di Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi	62
BAB V.....	64
PENUTUP.....	64
A. KESIMPULAN	64
B. SARAN	66
C. PENUTUP.....	66
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel I. Luas Wilayah Berdasarkan Penggunaan Lahan

Tabel II. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin, Kepala Keluarga, dan Kepadatan Penduduk.

Tabel III. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Tabel IV. Tingkat Pendidikan Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel V. Mata Pencaharian Berdasarkan Jenis Kelamin



DAFTAR LAMPIRAN

1. Panduan Wawancara
2. Transkrip Wawancara
3. Dokumentasi Kegiatan Penelitian
4. Surat Balasan Izin Riset
5. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah fenomena sosial yang berkembang dan dipertahankan oleh kelompok masyarakat. Ini mencakup cara orang berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama. Kebudayaan melibatkan beragam kegiatan yang terorganisasi, seperti upacara, ritual, pekerjaan, seni, dan lainnya. Ini mencakup segala sesuatu yang orang lakukan dalam kelompok masyarakat mereka.¹

Kegiatan yang telah dilakukan secara berkesinambungan dan menjadi bagian integral dari suatu kelompok masyarakat disebut tradisi. Tradisi melibatkan praktik, ritual, norma, dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ini adalah cara bagi suatu kelompok untuk mempertahankan dan mewujudkan nilai-nilai budaya mereka. Indonesia memang dikenal sebagai negara yang sangat kaya dengan berbagai tradisi dan budaya yang memikat serta menjadi daya tarik bagi para wisatawan. Keberagaman budaya, lanskap alam yang indah, serta warisan budaya yang unik menjadikan Indonesia sebagai salah satu tujuan wisata utama di dunia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan adalah kerangka hukum yang mengatur sektor pariwisata di Indonesia.

Definisi pariwisata yang tercantum dalam undang-undang tersebut menggambarkan pariwisata sebagai aktivitas yang melibatkan perjalanan individu atau kelompok individu ke tempat-tempat wisata. Aktivitas pariwisata ini dapat memiliki tujuan beragam, seperti rekreasi, pertumbuhan pribadi, atau tujuan-tujuan lain yang terkait dengan perjalanan.

¹ Robert Rizki Yono dan Agus Purnowo, "Makna Ritual Ganti Kelambu Makam Syeh Junaedi Desa Randusanga Wetan Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Bahasa Indonesia," *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran) Universitas Muhadi Setiabudi Brebes* 4, no. 1 (2020).

Seperti halnya wisata religi adalah salah satu bentuk pariwisata yang berkembang pesat di Indonesia. Ini adalah jenis perjalanan yang bersifat spiritual dan biasanya melibatkan kunjungan ke tempat-tempat suci, seperti kuil, gereja, masjid, makam orang suci, atau situs bersejarah yang memiliki nilai keagamaan. Wisata religi tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan cara untuk memperdalam pengalaman spiritual dan nilai-nilai keagamaan.

Di Desa Randusanga wetan, Kecamatan Randusanga, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, selain terdapat objek wisata Pantai indah Randusanga juga terdapat Destinasi Wisata Religi Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi yang memiliki daya tarik wisatawan yang tinggi karena terkenal dianggap keramat oleh warga sekitar Randusanga, atau luar daerah, bahkan luar Jawa. Padahal Makam asli beliau Syekh Junaedi Al-Baghdadi berada di mesir, sedangkan yang di desa Randusanga wetan itu ada dua pendapat yang pertama itu adalah tapak tilas atau tempat singgah beliau, setelah diberi amanah oleh Sulthonul Aulia Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani untuk menghadiri *pengqishosan* Syekh Siti Jenar dan mensyiarkan agama Islam di Desa Randusanga. Pendapat yang kedua bahwa itu makam putri beliau syekh Junaedi Al-Baghdadi. Ini adalah suatu keberkahan untuk warga sekitar randusanga dan seluruh masyarakat Indonesia karena beliau salah satu waliyullah yang hidup pada masa walisongo. Memang kita tidak mengalami masanya beliau dan tidak ada ahli waris beliau yang masih hidup tetapi beliau mempunyai banyak murid yang turun temurun mengamalkan ilmunya di bidang tasawuf dan yang namanya waliyullah itu walaupun sudah wafat tetapi ruh beliau masih hidup juga dapat berpindah tempat. Hal ini tidak dapat dinalar oleh pikiran tetapi dapat dinalar dengan keimanan. Dengan banyaknya peziarah tidak hanya orang-orang biasa tetapi juga para habaib dan ulama-ulama itu sebagai bukti bahwa makam ini adalah makam keramat bukan sembarang makam.²

² Wawancara dengan Bapak Bisri Musthofa Latif, "Selaku Juru Kunci Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi, pada tanggal 07 Maret 2023.," n.d.

Makam ini telah menjadi tujuan wisata yang populer bagi peziarah dari berbagai daerah di Jawa Tengah dan Jawa Barat. Hal ini menunjukkan potensi ekonomi dalam bentuk pariwisata religi, yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.³ Kawasan ini juga memiliki potensi sumber daya laut yang beragam, seperti tambak bandeng, rumput laut, dan udang. Pemanfaatan sumber daya alam ini dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat setempat, dan hal ini mencerminkan hubungan erat antara tradisi keagamaan dan kehidupan sehari-hari. Lokasi ini, yang terletak di wilayah pesisir, menunjukkan bagaimana Islam menyebar di Pulau Jawa dan daerah pesisir lainnya. Sejarah penyebaran Islam di Indonesia sering kali dimulai dari wilayah pesisir, dan tradisi ziarah di tempat-tempat seperti ini dapat menggambarkan jejak sejarah tersebut.

Ketika menjalankan tradisi ziarah, peziarah tidak hanya datang untuk tujuan spiritual tetapi juga dapat mengalami keindahan alam, berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi lokal, dan mengeksplorasi warisan budaya daerah tersebut. Ini adalah contoh bagaimana budaya, agama, dan ekonomi dapat saling terkait dalam konteks pariwisata dan kehidupan masyarakat setempat.

Wisata religi di Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan sektor pariwisata sambil mempromosikan toleransi antar-kepercayaan dan meningkatkan pemahaman spiritual. Dengan pendekatan yang bijaksana, wisata religi dapat menjadi sumber daya ekonomi yang berkelanjutan dan mendukung perkembangan keagamaan dan budaya di Indonesia.⁴

Di zaman sekarang ziarah kubur sudah banyak dilakukan oleh semua kalangan umat islam, khususnya di Indonesia pemerintah sudah membuat destinasi wisata religi diberbagai makam para wali atau ulama masyhur dengan menyediakan tempat bagi para peziarah dan merawat serta menjaga keaslian

³ Putri Nur.H., “Komodifikasi Budaya Pada Wisata Religi ‘Ngalap Berkah’ Di Kawasan Gunung Kemukus” (Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023).

⁴ Zajma Thalia dan Dkk, “Pengembangan wisata budaya Berbasis Wisata Ziarah Sebagai Wisata Minat Khusus Di Kabupaten Karanganyar,” *Jurnal Penelitian Humaniora* 12, no. 2 (Agustus 2011): 92–94.

makam para wali dan ulama tersebut, agar tidak ada yang berani merusaknya. Setiap daerah pasti mempunyai tempat-tempat yang bisa dijadikan destinasi wisata religi, karena di setiap daerah pasti ada tokoh agama atau ulama yang menyebarkan dakwahnya di daerah tersebut. Salah satu destinasi wisata religi adalah Kota Bawang Merah dan Telur Asin yang akan saya jadikan penelitian dengan judul “**Komodifikasi Tradisi Dalam Pengelolaan Wisata Religi Situs Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi Di Desa Randusanga Kabupaten Brebes**”, Provinsi Jawa Tengah.

Komodifikasi tradisi dalam pengelolaan wisata religi di makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi, seperti banyaknya peziarah karena daya tarik makamnya yang dapat menghasilkan dana bagi pemerintah, adanya tempat parkir di sekitar tambak dekat makam, hadirnya rumah makan nasi lengko di depan gerbang makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi. Di Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi mempunyai banyak tradisi-tradisi dalam pengelolaan wisata religi.

Tradisi-tradisi tersebut antara lain: yang pertama, tradisi ritual kirab kelambu yang merupakan agenda kegiatan untuk setiap tahunnya. Yang kedua, tradisi Pembacaan Hizib Jausan pada malam selasa kliwon dan malam jum'at kliwon yang merupakan agenda rutinan untuk bulanan. Yang ketiga, tradisi pembacaan kitab Dalailul Khoirot dan sholat tasbih bersama setiap malam Kamis yang merupakan agenda rutinan mingguan. Dan yang keempat, tradisi tawasulan untuk harian. Tradisi-tradisi tersebut tentunya hanya ada di wisata religi makam syekh Junaedi Al-Baghdadi. Karena kebanyakan wisata religi di makam-makam lainnya hanya ada tradisi ziarah yang kegiatannya hanya tahlil, dan doa saja.⁵

Selain banyaknya tradisi pengelolaan wisata religi di makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi juga membebaskan siapa saja yang ingin berziarah ke makam ini baik itu dari kalangan orang muslim atau non muslim di perbolehkan berziarah dengan catatan tidak merusak tatanan makam dan berdoa menurut keyakinan

⁵ Bapak Bisri Musthofa Latif, “Selaku Juru Kunci Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi, pada tanggal 07 Maret 2023.”

masing-masing tidak ada paksaan, ini sebagai wujud toleransi bahwa semua orang yang datang berziarah itu adalah tamunya beliau waliyullah Syekh Junaedi Al-Baghdadi bukan tamunya pengurus makam.

Pengembangan tradisi lokal merupakan salah satu kebutuhan industri pariwisata, artinya peluang keberadaan tradisi dan lokalitas yang ada disertai dengan perkembangan ekonomi dunia. Disinilah komodifikasi budaya diperlukan dalam setiap kearifan lokal yang ada. Di sisi lain, hal itu akan mengurangi keaslian pada kearifan lokal, tetapi di sisi lain akan membawa peluang bisnis. Seperti penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Ahmad Fauzy, pada tahun 2019 yang berjudul “Komodifikasi Wisata Religi Batu Qur’an”, Jakarta:Silabus Fakultas Agama dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian deskriptif kualitatif, pengumpulan data menggunakan teknik penelitian, mengambil sebagian data dari buku-buku yang disebutkan untuk membandingkan temuan. Komodifikasi wisata religi Batu Qur’an mempunyai dampak positif dan nilai negatif. Kesenjangan menurut peneliti terletak pada perbedaan objeknya.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Rizal Akbar Aldyan, pada tahun 2019 yang berjudul “komodifikasi Wisata Religi Makam Sunan Kudus”, Surakarta: Program Penelitian Kajian Budaya, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2019. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, menekankan pada pentingnya memahami gambaran umum suatu hal, terutama dengan mengamati, mencatat dan menganalisis data dari model interaktif. Selain mengetahui cara pemasarannya Makam Sunan Kudus dengan memahami faktor internal dan eksternal.⁶ Persamaannya dengan peneliti adalah pembahasan mengenai komodifikasi sedangkan perbedaannya dengan peneliti adalah penelitian ini lebih fokus pada

⁶ Rizal Akbar.A., “Komodifikasi Wisata Religi Sunan Kudus” (Tesis : Surakarta, program studi kajian budaya, program pasca sarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2019).

faktor internal dan eksternal, sedangkan peneliti lebih fokus pada komodifikasi pengelolaannya.

Komodifikasi budaya adalah proses di mana elemen-elemen budaya, seperti tradisi, seni, atau warisan budaya, diubah menjadi produk yang dapat dijual atau dipamerkan kepada wisatawan atau konsumen dari luar. Hal ini sering terjadi dalam industri pariwisata, di mana budaya suatu bangsa dijadikan daya tarik wisata yang dapat menghasilkan pendapatan ekonomi.

Penting untuk diingat bahwa komodifikasi budaya tidak selalu harus berdampak negatif. Dengan pendekatan yang benar, ini bisa menjadi alat yang efektif untuk melestarikan budaya dan menciptakan manfaat ekonomi bagi masyarakat yang terlibat. Bagaimanapun, harus ada perhatian serius terhadap cara komodifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa budaya tersebut dihormati dan dilestarikan dengan baik.⁷

⁷ Nur.H., "Komodifikasi Budaya Pada Wisata Religi 'Ngalap Berkah' Di Kawasan Gunung Kemukus."

B. Desfinisi Operasional dan Konseptual

Agar lebih mudah dipahami arahan judul skripsi ini, maka istilah Istilah pokok dalam judul ini perlu dibatasi dan dijelaskan sebagai berikut:

a. Komodifikasi

Komodifikasi berasal dari kata komoditi dan modifikasi. Komoditas berarti barang yang memiliki nilai dan dapat diperjual belikan di pasar.⁸ Modifikasi artinya mengubah atau mengubah, dapat disimpulkan bahwa komodifikasi adalah perubahan sesuatu yang tidak ditukarkan menjadi sesuatu yang dipertukarkan atau menjadi barang dagangan.

b. Tradisi

Tradisi dalam bahasa latin “Tradisi” berarti turun temurun dan adat istiadat. Sederhananya, itu adalah sesuatu yang sudah lama dilakukan dan menjadi bagian dari kehidupan sekelompok orang, biasanya satu negara, sama budaya, sama zaman, atau sama agama. Hakikat tradisi adalah adanya informasi yang disampaikan secara turun-temurun baik secara lisan maupun tulisan, karena tanpanya suatu tradisi dapat hilang.⁹

Dalam bukunya Edward Shils yang dikutip oleh Edi Sedyawati membahas tentang pengertian “Tradisi”, menyatakan bahwa suatu pola tingkah laku dapat disebut “Tradisi” apabila dipertahankan terus menerus dalam kurun waktu paling sedikit tiga generasi.¹⁰ Dalam KBBI, tradisi merupakan adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun dan masih relevan dalam masyarakat. Pengertian lain dari tradisi adalah kesenian rakyat yang menjalankan fungsi keagamaan, kesukuan, dan upacara lainnya yang berkaitan erat dengan tradisi keagamaan etnis masyarakat setempat.¹¹

⁸ Sugiyono dan Yeyen Maryani, “Kamus Bahasa Indonesia” (Jakarta:Tim Penyusun Kamus Bahasa pusat, 2008).

⁹ Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Jambatan, 1954).

¹⁰ Edi Sedyawati, *Kebudayaan Di Nusantara* (Depok: Komunitas bambu, 2014).

¹¹ Nasional Pendidikan Departemen, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 4 ed. (Jakarta: Gramedia Utama, 2008).

c. Pengelolaan

Kata mengelola berasal dari kata kerja mengelola dan merupakan terjemahan dari kata Italia *menegiare* yang berarti memegang suatu alat, yang berasal dari bahasa latin *manus* yang berarti tangan. Di Perancis, kata itu adalah *administrasi*, yang kemudian menjadi *administrasi*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, manajemen berasal dari kata *administrasi* yang berarti mengendalikan, mengatur dan mengatur.

Sementara Efendi berpendapat bahwa kontrol berasal dari bahasa Inggris, apalagi kata *control* mirip dengan kata *al mano* yang artinya "mengontrol, mengendalikan, mengarahkan atau memberi". Asal kata "Administrasi", artinya mengatur, memerintah, mengarahkan atau menggerakkan. Kepemimpinan merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasikan usahanya guna mencapai tujuan. Kepemimpinan yang kuat dan efektif adalah kunci dalam mengelola dan mengembangkan lingkungan internal dan eksternal, terutama dalam konteks industri pariwisata yang sangat dinamis dan terpengaruh oleh faktor global. Pemimpin yang baik dapat membantu organisasi atau komunitas mencapai tujuan mereka sambil menjaga kesinambungan dan adaptasi terhadap perubahan.

Dalam menyelenggarakan wisata religi atau wisata religi, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan:

- 1) Perlu dibentuknya forum diskusi masyarakat lokal untuk membahas secara baik pengembangan destinasi wisata religi/ziarah Islam, mengingat kekayaan potensi budaya lokal melalui metode yang ada.¹²
- 2) Peralatan ini diperlukan untuk menyusun rencana umum pembangunan (master plan) RTBL (Rencana Pembangunan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup) dan membahas pelaksanaannya. Beberapa topik

¹² Agus Suryono, *Paket Wisata Ziarah Umat Islam* (Semarang: Kerjasama dinas pariwisata jawa tengah dan stiepari Semarang, 2004).

mencakup persyaratan teknis untuk membangun rumah (kode bangunan)

- 3) Untuk melestarikan sejarah dan budaya yang ada, perlu juga dikembangkan “manajemen kooperatif” antar organisasi terkait (interdisipliner).

Model multidisiplin yang dikembangkan dalam pengelolaan destinasi wisata religi membekas kuat ada empat komponen

- a) Saling menghormati (saling menghormati)
- b) rasa saling percaya (saling percaya)
- c) tanggung jawab bersama (shared tanggung jawab)
- d) menang-menang (saling bermanfaat)

kepemimpinan adalah faktor kunci dalam mencapai keberhasilan organisasi. Tanpa kepemimpinan yang efektif, organisasi mungkin akan kesulitan dalam mengarahkan upaya bersama menuju tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan dan manajemen yang baik bekerja bersama untuk mencapai keseimbangan yang diperlukan dalam mengelola suatu organisasi secara efisien dan mencapai kesuksesan jangka panjang.¹³

d. Pariwisata (Wisata religi)

Secara etimologi "pariwisata" yang berarti "perjalanan untuk menikmati suatu tempat dan pemandangan" menunjukkan akar historis praktik perjalanan yang berkaitan dengan pengalaman spiritual, seperti ziarah ke tempat-tempat suci atau makam leluhur. Ini juga mencerminkan bagaimana wisata religi, terutama ziarah, adalah bentuk perjalanan sukarela yang memiliki tujuan spiritual.

Secara etimologi "ziarah" dari bahasa Arab, yang berarti "menjenguk" atau "berziarah," menegaskan bahwa ziarah adalah praktik tradisional yang

¹³ Suryono.

melibatkan kunjungan ke tempat-tempat yang memiliki makna agama, termasuk tempat suci dan makam. Kegiatan ini dapat mencakup ziarah jasmani, yang merupakan kunjungan fisik ke makam atau tempat yang dianggap sakral, serta ziarah rohani yang melibatkan doa dan penghormatan terhadap orang yang telah meninggal. Dengan pemahaman etimologis ini, kita dapat lebih menghargai akar budaya dan spiritual dalam praktik ziarah dan hubungannya dengan konsep pariwisata religi.¹⁴

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja tradisi-tradisi dalam pengelolaan wisata religi makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi?
2. Bagaimana Proses komodifikasi tradisi dalam pengelolaan wisata religi makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan runtutan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui tradisi-tradisi dalam pengelolaan wisata religi di makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi.
2. Untuk mengetahui proses komodifikasi tradisi dalam pengelolaan wisata religi di makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁴ Khodiyat dan Ramaini, *Kamus Pariwisata Dan Perhotelan* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992).

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya dan memperkaya bahan Pustaka di UIN Prof. KH.Syaifuddin Zuhri Purwokerto.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan baru bagi para pembaca mengenai komodifikasi tradisi dalam pengelolaan wisata religi.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan gambaran mengenai komodifikasi tradisi-tradisi dalam pengelolaan wisata religi yang ada di Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi.
- b. Untuk menganalisis proses komodifikasi tradisi dalam pengelolaan wisata religi di makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi.

F. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian terkait yang hampir memiliki objek sama diantaranya:

Yang Pertama adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulkhana Chakim, Abdul Basit, Muhammad Ash-Shidiqy dan Ahmad Roja Badrus Zaman, pada tahun 2021 dengan judul “Resistensi Pengelolaan Wisata Religi di Makam Ndalem Santri Kotaliman Banyumas”. Jurnal Kajian Religius dan Multikultural, Purwokerto, 2021. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian kualitatif dengan pendekatan paradigma interpretatif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, dokumentasi, dan observasi partisipatif. Penelitian ini mengambil lokasi di Makam Dalem Santri sebagai objek pengelolaan wisata religi masyarakat yang menimbulkan resistensi khususnya penolakan terhadap sosial, fokus sektor sosial keagamaan dalam pengembangan fasilitas dan proses pengembangan pengelolaannya terhambat, memaksimalkan edukasi dan memberdayakan advokasi masyarakat yang penting untuk meminimalisir resistensi terhadap pengelolaan wisata religi di makam Ndalem Santri Kotaliman Banyumas. Bedanya dengan peneliti, penelitian ini membahas

tentang Resistensi dalam pengelolaan wisata religi, sedangkan peneliti membahas tentang komodifikasinya.¹⁵

Kedua, hasil penelitian Ahmad Fauzy, pada tahun 2019 yang berjudul “Komodifikasi Wisata Religi Batu Qur’an”, Jakarta:Silabus Fakultas Agama dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian deskriptif kualitatif, pengumpulan data menggunakan teknik penelitian, mengambil sebagian data dari buku-buku yang disebutkan untuk membandingkan temuan. Komodifikasi wisata religi Batu Qur’an mempunyai dampak positif dan nilai negatif. Kesenjangan menurut peneliti terletak pada perbedaan objeknya.¹⁶

Ketiga, hasil penelitian dalam tesis Rizal Akbar Aldyan, pada tahun 2019 yang berjudul “komodifikasi Wisata Religi Makam Sunan Kudus”, Surakarta: Program Penelitian Kajian Budaya, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2019. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, menekankan pada pentingnya memahami gambaran umum suatu hal, terutama dengan mengamati, mencatat dan menganalisis data dari model interaktif. Selain mengetahui cara pemasarannya Makam Sunan Kudus dengan memahami faktor internal dan eksternal.¹⁷ Persamaannya dengan peneliti adalah pembahasan mengenai komodifikasi sedangkan perbedaannya dengan peneliti adalah penelitian ini lebih fokus pada faktor internal dan eksternal, sedangkan peneliti lebih fokus pada komodifikasi tradisi pengelolaannya.

Keempat, Hasil Penelitian Muhammad Ulil Albab, 2019 dengan judul “Pengelolaan Wisata Religi di Makam Mbah Muttamakin Desa KAJEN Margoyoso Pati (Studi Kasus Koordinasi Pengelola Makam, Pedagang dan Pejabat), Pejabat, Perangkat Desa), Tesis, Yogyakarta: Program Penelitian

¹⁵ Sul Khan Chakim dan Dkk, “Resistensi Pengelolaan Wisata Religi Di Makam Dalem Santri Kutaliman Banyumas.” *Jurnal Studi agama-agama dan lintas budaya, Banyumas*, 2021.

¹⁶ Ahmad Fauzy, “Komodifikasi Wisata Religi Batu Qur’an” (Skripsi: Jakarta, Program Studi Agama-agama Fakultas Usuluddin dan filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

¹⁷ Akbar.A., “Komodifikasi Wisata Religi Sunan Kudus.”

Pengembangan Masyarakat Muslim Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019. penelitian ini menggunakan metode deskripsi pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah penelitian lapangan, wawancara, dan hasil rekaman. Seluruh data divisualisasikan dengan teknik triangulasi data dan sumber dan dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini diperoleh berkat adanya koordinasi antara pihak pengelola pemakaman, pedagang dan perangkat desa. Persamaannya adalah membahas tentang pengelolaan wisata makam religi, namun yang membedakan adalah penelitian ini lebih fokus pada sinergitas pengelolaan makam, sedangkan peneliti lebih fokus pada komodifikasi tradisi pengelolaannya.¹⁸

Kelima, Hasil penelitian Nuraini Muallifatu Qolbi pada tahun 2018 yang berjudul "Pengelolaan Wisata Religi Dalam Perspektif Dakwah (Studi Kasus Makam Mbah Mudzakir Morosari Sayung Demak) Skripsi Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang 2018. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dan kualitatif, adapun spesifikasi penelitian ini Penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan catat. Data yang diperoleh merupakan data deskriptif berupa fenomena atau peristiwa yang timbul dari perilaku yang diamati. observasi di tempat kejadian.¹⁹ Secara umum penelitian-penelitian tersebut berkaitan dengan pengelolaan wisata religi, perbedaannya para peneliti adalah penelitian-penelitian tersebut lebih fokus pada perspektif dakwah sedangkan para peneliti lebih fokus pada komodifikasi tradisi.

¹⁸ Muhammad Ulil.A., "Pengelolaan Wisata Religi Makam Mbah Mutamakkin Desa Kajen Margono Pati (Studi Kasus Sinergisitas Pengelola Makam, Pedagang, dan Pemerintah Desa)" (Skripsi : Yogyakarta, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan kalijaga, 2019).

¹⁹ Nuraini Muallifatu.Q., "Pengelolaan Wisata Religi Prespektif Dakwah (Studi Kasus Di Makam Mbah Mudzakir Morosari Sayung Demak)" (Skripsi: Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, 2018).

G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan Bab ini merupakan pendahuluan yang meliputi :

Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teori Komodifikasi Pengelolaan Wisata Religi. Bab ini merupakan penjelasan umum tentang komodifikasi mulai dari pengertian komodifikasi, pengertian tradisi, pengertian komodifikasi tradisi, pengertian pengelolaan dan wisata religi, tujuan pengelolaan dan wisata religi, bentuk-bentuk wisata religi, fungsi pengelolaan wisata religi.

BAB III Metodologi Penelitian yang berisi tentang: Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Jenis Pendekatan, Subyek dan Obyek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV Penyajian Data dan Pembahasan, meliputi : Gambaran Umum Desa Randusanga Wetan, Sejarah Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi, Dan Praktik Komodifikasi Tradisi dalam Pengelolaan Wisata Religi Di Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi, yang berisi tentang;1.) Analisis tradisi-tradisi dalam pengelolaan wisata religi,2.) Analisis Proses Komodifikasi Tradisi dalam Pengelolaan wisata religi di Maqam Syekh Junaedi Al-Baghdadi, 3.) kebijakan Pemerintah Dan Pengurus Dalam Pengelolaan Wisata Religi,4.) Respon Warga dan Para Peziarah di Maqam Syekh Junaedi Al-Baghdadi.

BAB V Penutup, yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI KOMODIFIKASI TRADISI DALAM PENGELOLAAN WISATA RELIGI

A. Pengertian Komodifikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komodifikasi adalah pengubahan sesuatu menjadi komoditi (barang) yang dapat diperjualbelikan.²⁰ Oleh karena itu, komodifikasi dapat dipahami sebagai suatu perubahan yang awalnya tidak dapat ditukarkan kemudian menjelma menjadi sesuatu yang dapat dipertukarkan atau menjadi barang dagangan.²¹ Menurut Karl Mark, komodifikasi merupakan proses yang sering dikaitkan dengan kapitalisme. Kapitalisme adalah sistem ekonomi dengan jumlah pekerja yang besar dan sedikit hak kepemilikan. Mark percaya bahwa kapitalisme bukan hanya sebuah sistem ekonomi, namun yang terpenting adalah sistem kekuasaan. Salah satu rahasia kapitalisme adalah kekuatan politik diubah menjadi hubungan ekonomi.²²

Konsep komodifikasi dipengaruhi oleh teori perspektif Marx bahwa komodifikasi adalah alat kapitalis untuk mencapai keuntungan sebesar-besarnya dan menghasilkan bahan-bahan yang memiliki nilai guna dan nilai tukar yang disebut dengan komoditas.²³

Mark memahami bahwa produk tidak dapat disangkal merupakan hasil kerja manusia dan upaya kreatif. Misalnya, tindakan penciptaan tidak menghentikan produksi sebelum barang yang dibuat tersedia untuk dibeli dan dijual, tetapi branding menekankan bahwa ketika barang yang diproduksi

²⁰ Saudi Yusron, "Media dan Komodifikasi Dakwah," *Jurnal komunikasi dan penyiaran islam, Mataram* 2, no. 1 (2018).

²¹ Fauzy, "Komodifikasi Wisata Religi Batu Qur'an."

²² George Ritzer dan Douglas.J. Goodman, *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Modern* (Yogyakarta: Kreasi Kencana, 2004).

²³ Wahyu Mukti.A., "Komodifikasi Tradisi Kliwonan Pada Masyarakat Batang, Kecamatan Batang, Jawa Tengah" (Skripsi: Yogyakarta, Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

dijual, ia memperoleh identitas, kehidupan, otonomi, dan sebagainya. Ini disebut komoditas.²⁴

Komoditas muncul atas dasar kesenjangan sosial, sekaligus sebagai bentuk pemuasan kelaparan materi yang merespon dan bertentangan dengan status sosial kelompok sosial tertentu. Pada saat itu mempunyai pengaruh yang banyak penafsirannya, atau nilai guna yang tidak terbatas, misalnya untuk memenuhi kebutuhan hidup, namun cakupannya sangat luas untuk keperluan guna yang dibentuk oleh masyarakat. Komodifikasi merupakan salah satu strategi yang dilakukan kapitalis dengan mengubah nilai guna menjadi nilai tukar. Menurut Piliang, ciri masyarakat postmodern adalah beberapa aspek kehidupan ditransformasikan menjadi barang yang dapat dipertukarkan. Inilah sebabnya mengapa masyarakat postmodern disebut juga masyarakat konsumen. Barker berpendapat bahwa bahan mentah adalah produk yang memiliki nilai guna dan nilai jual. Komoditas adalah sesuatu yang dapat dipertukarkan di pasar, sedangkan komodifikasi adalah proses yang terkait dengan kapitalisme, khususnya objek, kualitasnya, dan transformasinya menjadi komoditas. Komodifikasi di era modern ini tidak dapat dihindari karena berasal dari permintaan pasar yang tidak terkendali sehingga menyebabkan para kapitalis melakukan komodifikasi dengan cara berbagi sesuatu dalam bidang sistem budaya tradisional atau tradisional. Karena barang timbul dari kebutuhan wisatawan yang didalamnya berdampak pada aspek ekonomi. pengaruh yang sangat signifikan terhadap pemanfaatan tradisi atau warisan budaya leluhur.²⁵

Komodifikasi yang muncul akibat permintaan pasar mempunyai pengaruh yang besar dalam proses integrasi sehingga menyebabkan ciri kapitalisme merambah ke berbagai bidang, termasuk bidang terkecil. Oleh karena itu, kapitalisme mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap tatanan

²⁴ Nur.H., "Komodifikasi Budaya Pada Wisata Religi 'Ngalap Berkah' Di Kawasan Gunung Kemukus."

²⁵ Maunati.Y., *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan* (Yogyakarta: LKIS, 2004).

kehidupan, alhasil segala sesuatu berubah menjadi pasar yang menciptakan nilai tambah.²⁶

Ada beberapa yang menyebabkan terjadinya komodifikasi antara lain:

1. Peningkatan arus mobilitas dan revolusi teknologi informasi telah memungkinkan orang untuk dengan mudah mendapatkan informasi tentang tempat-tempat wisata religi. Hal ini membuat wisatawan lebih mudah mendapatkan akses ke lokasi-lokasi tersebut, dan para pengusaha dalam sektor pariwisata religi dapat memanfaatkan hal ini untuk meningkatkan pendapatan mereka.
2. Persaingan dalam industri pariwisata global telah mendorong pemerintah desa pariwisata dan pengusaha untuk lebih gencar dalam mempromosikan lokasi-lokasi wisata religi. Untuk menarik minat wisatawan, budaya lokal sering kali dikemas secara lebih komersial dan dikelola dengan baik.
3. Keterbatasan lapangan kerja dalam pertambangan atau mata pencaharian lainnya dapat mendorong masyarakat untuk beralih profesi ke sektor pariwisata. Beralihnya lahan pertambangan menjadi infrastruktur pariwisata juga dapat menyebabkan peningkatan bisnis di sekitar kawasan wisata.
4. Indonesia memiliki keragaman agama dan budaya yang kaya. Tradisi mistisme dan pergi berziarah ke makam-makam para tokoh agama adalah bagian penting dari budaya masyarakat Indonesia. Banyaknya orang yang berziarah menciptakan permintaan untuk layanan dan fasilitas di lokasi-lokasi ziarah ini, yang kemudian bisa dijadikan komoditas dalam industri pariwisata religi.

Dengan faktor-faktor ini, wisata religi atau wisata ziarah telah menjadi bagian integral dari industri pariwisata di Indonesia, dan banyak pelaku industri melihatnya sebagai peluang ekonomi yang berpotensi menguntungkan.²⁷

²⁶ Abdullah dan Irwan, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

²⁷ Sariyanta, "Pengaruh Komodifikasi Budaya Terhadap Tingkah Laku Masyarakat Bali," 2012.

B. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun (oleh nenek moyang) dan masih diamalkan dalam masyarakat.²⁸ Tradisi dalam bahasa latin Tradisi berarti suatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat tentang adat istiadat dan tradisi yang dipadukan dengan ritual adat dan agama. Sedangkan Tradisi dalam arti sempit adalah suatu warisan sosial tertentu yang masih ada sampai sekarang, sehingga tradisi merupakan suatu kegiatan, suatu kegiatan. yang dibuat oleh masyarakat dari dulu sampai sekarang tetap dijaga dan dilestarikan. Tradisi menurut para ahli antara lain :

Menurut WJS Poerwadaminto, tradisi adalah sesuatu yang secara terus menerus dikaitkan dengan kehidupan dalam masyarakat seperti kebudayaan, praktik, adat istiadat bahkan kepercayaan. Menurut Soerjono Soekamto, tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan secara terus menerus (berkelanjutan).²⁹

Menurut Hasan Hanafi, Tradisi adalah keseluruhan warisan masa lalu yang telah memasuki masyarakat dan kebudayaan masa kini, namun bukan hanya sekedar warisan sejarah tetapi juga merupakan sumbangan masa kini pada tingkatan lain secara bersama-sama.³⁰

Menurut Van Reusen, Tradisi adalah warisan atau etika, adat istiadat, aturan, harta karun. Namun tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah, tradisi sebenarnya merupakan sintesis dari tindakan manusia pada umumnya.

Menurut Coomans M, tradisi merupakan gambaran sikap atau perilaku manusia yang telah ada sejak lama dan diwariskan oleh nenek moyang.

²⁸ Pusat Pendidikan Departemen Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

²⁹ Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam: Attaqwa, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto* 15, no. 2 (2019).

³⁰ Mohammad Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi* (Malang: Bayu Media Publishing, 2003).

Oleh karena itu dapat kita simpulkan bahwa tradisi adalah kebiasaan tindakan dan perilaku yang diwariskan secara turun temurun dan selalu diterapkan dalam masyarakat dan tidak akan hilang dari generasi ke generasi lainnya, karena hal tersebut merupakan bentuk pelestarian warisan dan adat istiadat leluhur. . dimasukkan ke dalam budaya sosial masyarakat.

Fungsi tradisi menurut Soerjono Soekanto adalah sebagai berikut:

1. Berperan sebagai pemasok benda peninggalan sejarah yang kami anggap bermanfaat.
2. Fungsi memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, institusi dan aturan yang ada.
3. Bertindak sebagai pemberi simbol-simbol identitas kolektif yang menarik, memperkuat loyalitas keseluruhan terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.³¹

Dengan demikian, dari ketiga fungsi di atas, tradisi merupakan identitas unik masyarakat yang hidup dan bertempat tinggal di suatu daerah. Tradisi merupakan suatu bentuk ekspresi bagaimana anggota suatu masyarakat berperilaku dalam kehidupan duniawi maupun dalam kaitannya dengan hal-hal gaib atau keagamaan.

Berbagai tradisi Indonesia yang masih tumbuh subur di masyarakat saat ini antara lain:

1) Ritual keagamaan tradisional

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk, sehingga terdapat keberagaman ritual keagamaan yang dianut dan dilestarikan oleh setiap pemeluknya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara pelestarian serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda pada setiap komunitas. Perbedaan tersebut disebabkan oleh lingkungan hidup dan adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun. Agama lokal

³¹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007).

atau agama primitif semuanya mempunyai ajaran yang berbeda-beda, ajaran agama tersebut tidak disampaikan secara tertulis melainkan dalam bentuk lisan yang diungkapkan dalam tradisi atau ritual. Sistem ritual keagamaan ini seringkali dilakukan berulang kali setiap hari, mingguan, bulanan, atau tahunan.

2) Tradisi ritual budaya

Kehidupan masyarakat Jawa penuh dengan ritual-ritual, baik itu ritual-ritual yang berhubungan dengan siklus kehidupan manusia mulai dari kandungan, hingga kelahiran, dari anak hingga meninggal, ataupun aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan ritual sehari-hari, seperti syukuran untuk mencari nafkah, tentang tinggal, pindah, merayakan kematian, dll. Ritual-ritual ini pada mulanya diadakan untuk menangkal pengaruh jahat kekuatan gaib yang tidak dikehendaki dan membahayakan kelangsungan hidup manusia serta dengan harapan tercapainya keamanan dalam kehidupan di dunia.³²

Dalam karyanya *Sociology of Social Change*, Piortz Sztomka membagi munculnya tradisi menjadi dua cara, yaitu:³³

- a. Kemunculannya bersifat spontan atau tiba-tiba, tidak dikehendaki, melibatkan banyak orang karena suatu sebab, ada individu yang menemukan peninggalan sejarah yang menarik perhatian masyarakat, suatu bentuk kekaguman dan kekaguman yang kemudian disebarakan dengan berbagai cara. Oleh karena itu, kemunculannya mempengaruhi masyarakat. Dari sikap hormat dan kagum inilah yang menjelma menjadi tingkah laku baik dalam bentuk ritual, upacara, adat istiadat, dan sebagainya. Bentuk-bentuk dari semua sikap di atas itulah yang akan menimbulkan perasaan kagum dan berperilaku. Tindakan individu akan dibagikan bersama-

³² M.Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000).

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rinika Cipta, 2006).

sama dan kemudian akan menjadi elemen yang benar-benar sosial dan kemudian akan dilestarikan.

- b. Kemunculan ini disebabkan oleh mekanisme koersif, yang secara tradisional dianggap dipilih berdasarkan perhatian publik atau melalui paksaan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.

C. Komodifikasi Tradisi

Menurut Karl Marx Komodifikasi adalah proses di mana segala sesuatu, termasuk budaya dan tradisi lokal, diubah menjadi barang atau komoditas yang dapat dibeli dan dijual. Ini adalah fenomena yang umum terjadi di sektor pariwisata, di mana budaya lokal sering dijadikan produk komersial untuk memenuhi permintaan wisatawan. Dalam konteks ini, pertumbuhan pariwisata terhadap budaya lokal dengan menggunakan teori komodifikasi. Dalam proses komodifikasi, budaya lokal mengalami transformasi melalui tiga tahap utama: produksi, distribusi, dan konsumsi.³⁴

- 1) Produksi, melibatkan penataan ulang dan penyederhanaan tradisi agar sesuai dengan ekspektasi wisatawan.
- 2) Distribusi, mengacu pada bagaimana produk budaya ini dijual dan dipromosikan kepada pengunjung.
- 3) Konsumsi, adalah ketika wisatawan mengonsumsi atau mengalami budaya lokal ini, seringkali dalam bentuk pertunjukan atau pengalaman wisata.

Pertumbuhan pariwisata seringkali menyebabkan budaya lokal, termasuk kesenian tradisional, diubah menjadi komoditas yang dapat dijual. Tradisi dalam pengelolaan wisata religi Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi dapat dijadikan objek wisata, yang kemudian dijual kepada pengunjung sebagai pengalaman atau barang dagangan.

Peningkatan sektor pariwisata dan komodifikasi budaya seringkali memiliki dampak sosial dan ekonomi terhadap masyarakat lokal. Masyarakat dapat menghadapi tekanan untuk mengkonformasi tradisi mereka sesuai dengan

³⁴ Windutama dan Dkk, "Komodifikasi Dalam Pengembangan Tradisi Okokan Sebagai Atraksi Wisata Di Desa Kediri Tabanan," 2020.

ekspektasi wisatawan, dan ini dapat mengubah dinamika internal komunitas serta mempengaruhi nilai-nilai budaya yang ada.

Pertumbuhan pariwisata sering kali menghadirkan isu kepemilikan dan kontrol budaya. Siapa yang memiliki hak untuk menjual atau mengkomodifikasi budaya lokal, dan bagaimana keuntungan dari proses ini didistribusikan, dapat menjadi pertanyaan penting.

Penting untuk memahami bahwa komodifikasi budaya tradisi dalam sektor pariwisata tidak selalu negatif, namun, harus dikelola dengan bijak agar tradisi lokal tetap dihormati dan dilestarikan. Peran pemerintah, komunitas lokal, dan pelaku pariwisata dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan pariwisata dan pelestarian budaya sangat penting untuk menjaga keberlanjutan tradisi lokal dalam era pariwisata yang berkembang pesat.

Terjadinya fenomena komodifikasi tradisi tidak dapat dihindari dengan seiring perkembangan di era globalisasi. Pengaruh komodifikasi pada suatu tradisi akan mengakibatkan dampak berupa pro dan kontra baik dari tradisi ritual yang mungkin kehilangan jati dirinya sehingga hasil dari implementasi dari suatu tradisi dapat memberikan keuntungan bagi desa tersebut³⁵. Pendapat Mosco diperkuat dengan pendapat Mark tentang komoditas yang berasal dari orientasi materialisnya yang fokusnya pada aktifitas-aktifitas pada produktif aktor. Pendapat Mark ini mengatakan bahwa dalam interaksi-interaksi mereka dengan alam, para aktor dan orang-orang yang memproduksi objek-objek yang dibutuhkan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Benda-benda tersebut digunakan oleh diri kita sendiri dan orang lain untuk memproduksi di lingkungan terdekatnya, inilah yang kita sebut dengan nilai guna suatu barang. Dalam proses kapitalis, hal ini merupakan suatu bentuk komoditas baru: subyek memproduksi bukan untuk diri mereka sendiri atau untuk asosiasi langsung

³⁵ Nyoman Aris Purnawan dan Dkk, "Perubahan Konteks Pariwisata dalam komodifikasi Tradisi Mekotek Pada masa Pandemi Covid-19," *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana, Bali*, 2019.

mereka, namun untuk pihak lain (kapitalis). Produk dengan nilai tukar tidak dapat digunakan secara langsung namun dapat ditukar dengan uang atau barang lainnya.³⁶

Dalam pengembangan komoditas menurut teori Baudrillard dalam Mark, terjadi penggantian penekanan materialisme dengan penekanan pada tradisi/kebudayaan. Baudrillard mengklaim bahwa penekanannya telah bergeser dari produksi ke reproduksi karena penyajian symbol-simbol, dan simulasi yang terus-menerus bertujuan untuk menghapus perbedaan antara simbol yang ada dan realitas aslinya. Jadi, dalam masyarakat konsumen, tradisi pada dasarnya terkait dengan kehidupan sosial, sehingga lebih beragam dan tidak terstruktur berdasarkan standar yang stabil.³⁷

Dengan istilah tradisi konsumen, dunia harus menekankan bahwa objek, prinsip dan strukturnya adalah hal yang paling penting untuk dipahami masyarakat saat ini, dengan memberikan perhatian khusus pada dua hal, di antaranya: Pertama, menurut aspek simbolisme tradisional, ekonomi dan penggunaan benda-benda material, tidak hanya dalam penggunaannya seperti yang dikatakan komunikator. Kedua, pada objek ekonomi tradisional, prinsip pasar seperti penawaran, permintaan, akumulasi modal dan monopoli gaya hidup operasional dan produk tradisional. Baudrillard berpendapat bahwa teori tradisional tentang tanda-tanda komoditas mengarah pada ciri paling penting dari produksi massal komoditas sebagai hilangnya nilai asli atau keuntungan objek karena dominasi harga. Nilai tukar dalam kapitalisme menjadi komoditas sebagai tanda. dalam sistem kapitalis. Dalam pengertian Saussurean berarti perubahan-perubahan yang kedudukannya ditentukan dalam suatu sistem

³⁶ Dyah Tjaturrini dan Nunung Supriyadi, "Komodifikasi Kesenian Tradisional Calengsai dan Perkembangan Budaya Cina," *Jurnal Cakrawala Mandarin: Asosiasi Program Study Mandarin Indonesia* 5, no. 2 (2021).

³⁷ Mike Featherstone, *Postmodernisme Dan Budaya Konsumen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

ekspresi yang hakikatnya adalah konsumsi nilai-nilai guna, kebutuhan-kebutuhan material, khususnya konsumsi tanda-tanda yang menyerap.³⁸

D. Pengertian Pengelolaan

1. Pengertian Pengelolaan

Menurut Suharismiarikunto Manajemen (pengelolaan) berarti pengorganisasian atau pengelolaan suatu kegiatan, dan ini melibatkan koordinasi dan integrasi proses sehingga organisasi dapat beroperasi secara efektif dan efisien. Ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian kegiatan.

Menurut G.R. Terry Manajemen adalah suatu proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan organisasi. Ini melibatkan penggunaan orang dan sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi.

Menurut Handoko Manajemen adalah suatu bentuk pekerjaan yang memungkinkan individu untuk menafsirkan, menetapkan, dan mencapai tujuan organisasi dengan melaksanakan fungsi-fungsi organisasi, seperti pengorganisasian, kepegawaian, pengelolaan, dan pengawasan.

Kesamaan dalam definisi-definisi tersebut adalah bahwa manajemen melibatkan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi. Ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya dan usaha organisasi. Manajemen juga melibatkan penggunaan orang dan berbagai fungsi organisasi untuk mencapai tujuan tersebut. Definisi-definisi tersebut mencerminkan keragaman pandangan mengenai manajemen dalam konteks yang berbeda, namun pada dasarnya mengacu pada konsep dasar pengelolaan dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi.³⁹

³⁸ Featherstone.

³⁹ Rita Mraiya, *Pengelolaan Lingkungan Belajar* (Jakarta: Kencana, 2010).

Secara etimologis istilah pengendalian berasal dari kata “pengendalian” yang biasanya mengacu pada proses memanipulasi dan mengendalikan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, manajemen merupakan suatu ilmu yang berkaitan dengan manajemen, yang bertugas mengatur dan menata segala sesuatu untuk mencapai tujuan kita.

Jadi dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen sama dengan manajemen, yaitu seperangkat kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengaktifan, dan pengendalian untuk mengembangkan segala macam kegiatan manajemen. Mencapai tujuan organisasi tertentu. sehingga dapat berfungsi secara efektif dan efisien.

2. Tujuan Pengelolaan

Manajemen tujuan sangat penting dalam suatu organisasi agar waktu, materi dan tenaga tidak terbuang percuma dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, tujuan pengelolaan sangatlah penting karena tanpa pengelolaan segala upaya akan sia-sia dan tidak mungkin tercapai. akan menjadi semakin sulit. Tujuannya banyak. Manajemen mencakup hal-hal berikut:

- a) Mencapai tujuan organisasi berdasarkan visi dan misi.
- b) Menjaga keseimbangan antara tujuan, sasaran dan kegiatan yang saling bertentangan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dalam organisasi.
- c) Untuk mencapai efisiensi dan efektivitas kerja organisasi, dapat diukur dengan berbagai cara, termasuk efisiensi dan efektivitas.⁴⁰

⁴⁰ Dedy Gunawan dan Dkk, “Pengelolaan Wisata Religi Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah,” *Journal Of Responsible Tourism* 2, no. 1 (2022): 61–66, <https://doi.org/10.47492/jrt.v2i1.1898>.

Tujuan pengelolaan akan lebih baik apabila kegiatan pengelolaan dilakukan berdasarkan tujuan-tujuan berikut:⁴¹

- 1) Menentukan strategi.
- 2) Menentukan sarana dan batas tanggung jawab.
- 3) Menentukan tujuan, termasuk kriteria hasil, kualitas dan tenggat waktu.
- 4) Identifikasi langkah-langkah yang perlu diambil untuk menyelesaikan tugas dan rencana.
- 5) Menetapkan standar kerja terutama mengenai efisiensi dan efektivitas.
- 6) Menentukan parameter evaluasi.
- 7) Atur pertemuan.
- 8) Implementasi.
- 9) Melakukan penilaian.
- 10) Melakukan pemeriksaan secara berkala.
- 11) Pindah ke langkah berikutnya terjadi beberapa kali.

Menurut George.R. Terry, fungsi manajemen mengatakan bahwa dalam manajemen terdapat 4 fungsi, antara lain:

1. Perencanaan adalah memilih fakta dan mencoba menghubungkan satu hal dengan hal lain, kemudian membuat perkiraan dan prediksi mengenai situasi dan merumuskan tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan.
2. Pengorganisasian adalah kegiatan melaksanakan segala kegiatan yang perlu dilakukan antar kelompok kerja dan menentukan wewenang dan tanggung jawab tertentu agar unit usaha dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Tindakan meliputi identifikasi seluruh anggota tim yang akan bekerja secara sadar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan rencana dan model organisasi.

⁴¹ Afiffudin, *Pengantar Administrasi Pembangunan: Konsep, Teori dan Implikasinya Di Era Reformasi* (Bandung: Alfabeta, 2010).

4. Pemantauan (pengendalian) adalah proses menentukan apa yang telah dicapai, mengukur dan menyesuaikan kegiatan pelaksanaan agar kegiatan pelaksanaan dapat berjalan sesuai rencana.⁴²

Unsur-unsur pengelolaan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan. Faktor manajemen sama dengan faktor manajemen. Manullang berpendapat bahwa manajemen mempunyai unsur-unsur yang saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan, secara spesifik ada 6 unsur, antara lain:

1. Orang
Manusia atau sumber daya manusia (SDM) merupakan sarana utama dan penggerak manajemen, karena dengan SDM maka proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian berlangsung dengan lancar.⁴³
2. Bahan
Dalam proses pengelolaan usaha, masyarakat membutuhkan bahan baku sebagai alat pra-manajemen untuk mencapai tujuannya.
3. Mesin
Di era perkembangan teknologi yang modern, manusia tidak lagi menjadi asisten mesin seperti sebelum revolusi. Bahkan, mesin telah berganti posisi menjadi asisten manusia.
4. Metode
Untuk melaksanakan aktivitasnya secara utuh dan berhasil, manusia harus menghadapi sejumlah alternatif metode dalam melaksanakan pekerjaannya, sehingga metode yang diterapkannya menjadi alat dan sarana praktis untuk mencapai tujuannya.
5. Uang

⁴² G.R.Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

⁴³ Ridwan Ali Yulianto, "Manajemen Wisata Religi Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan" (Skripsi: UIN Prof.KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022).

Uang merupakan alat manajemen yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan suatu organisasi guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sebab efektif atau tidaknya operasional suatu organisasi sangat bergantung pada pengelolaan keuangan yang baik.⁴⁴

6. Pasar (Pasar)

Diskusi pasar merupakan pembahasan mengenai tujuan atau keinginan manajemen untuk mencari keuntungan yang baik dalam pasar yang kompetitif untuk mempertahankan produksi.⁴⁵

E. Wisata Religi

1. Pengertian Wisata

Pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta VIS yang berarti pintu masuk, tempat duduk dan tempat tinggal. Kemudian berkembang menjadi kata Vicata yang berasal dari bahasa Jawa kuno yang disebut pariwisata yang berarti berwisata. Belakangan, kata perjalanan berkembang maknanya untuk menunjukkan suatu perjalanan atau perjalanan yang dilakukan sebagian secara sukarela, untuk waktu singkat atau sementara dan dengan tujuan untuk menikmati dan melihat objek dan daya tarik pariwisata. Sementara itu, menurut Undang-Undang Pariwisata Nomor 10 Tahun 2009 dengan tegas diatur bahwa pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan tujuan pengembangan pribadi, hiburan, dll. lokasi atau untuk mengetahui keunikan suatu objek wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu singkat atau sementara.

2. Religi (agama)

Kata religi berasal dari kata “religion” dalam bahasa Inggris atau “Relegere” dalam bahasa latin yang berarti berpegang pada norma, namun

⁴⁴ Manullang, *Dasar-dasar Manajemen* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1990).

⁴⁵ Agustini, *Pengelolaan dan Unsur-unsur Manajemen* (Jakarta: Citra Pustaka, 2013).

kini kata religi di Indonesia menjadi kata “Religi” yang berarti menukkan hubungan antara manusia dan tuhan nya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata religi berarti kepercayaan terhadap Tuhan atau kepercayaan terhadap animisme ,dan dinamisme.⁴⁶

3. Wisata Ziaroh (religi)

Yang kami maksud disini wisata religi adalah wisata ziarah, secara bahasa kata ziarah berasal dari bahasa arab yaitu Zaara, Yazuuru, ziyaratan yang artinya berziarah (berkunjung), baik dengan orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal.

Wisata ziarah religi adalah jenis perjalanan yang melibatkan kunjungan ke tempat-tempat suci atau tempat-tempat bersejarah yang memiliki makna khusus dalam agama tertentu. Ini bisa termasuk ziarah ke makam para ulama, nabi, atau tokoh agama yang dihormati, serta tempat-tempat lain yang dianggap sakral oleh umat beragama. Selama kunjungan, wisatawan dapat melakukan doa, meditasi, atau ritual keagamaan lainnya.

Wisata religi tidak hanya memberikan kesempatan untuk meningkatkan aspek spiritual, tetapi juga untuk menghormati warisan budaya dan sejarah agama tertentu. Banyak orang yang melakukan wisata religi mencari kedamaian, inspirasi, dan pemahaman yang lebih dalam tentang keyakinan agama mereka.⁴⁷

Kebudayaan memiliki peran yang sangat penting dalam pemahaman dan penghayatan agama dalam konteks masyarakat. Budaya mencakup nilai-nilai, norma-norma, tradisi, dan praktik-praktik yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam hal wisata

⁴⁶ Eni Kartika Nuri, “Pengelolaan Wisata Religi Makam Sunan Katong Kaliwungu Kendal (Perspektif Dakwah)” (Skripsi : UIN Walisongo Semarang, 2018).

⁴⁷ Sari Narulita dan Dkk, *Pariwisata Halal:Potensi Wisata Religi di DKI Jakarta* (Depok: Rajawali Pers, 2020).

religi dalam tradisi Islam, budaya menghubungkan aspek-aspek kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai spiritual dan agama.

Ziarah ke makam ulama dan tokoh agama adalah contoh konkret bagaimana budaya dan agama saling terkait. Hal ini menjadi sarana untuk belajar lebih banyak tentang ajaran agama, sejarah agama, dan kehidupan para ulama dan tokoh agama yang telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan agama. Selain itu, ziarah ini juga memberikan kesempatan bagi individu untuk merenung, berdoa, dan merasakan kehadiran spiritual.

Proses pembelajaran budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya juga memainkan peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai dan tradisi agama. Ini membantu masyarakat untuk memahami identitas mereka sebagai umat Islam dan untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran-ajaran agama.

Dengan demikian, wisata religi dalam budaya Islam bukan hanya sebagai kegiatan wisata biasa, tetapi juga sebagai sarana untuk merawat dan meneruskan nilai-nilai agama serta tradisi ke generasi-generasi berikutnya. Ini adalah cara yang kuat untuk menghubungkan aspek spiritual dengan kehidupan sehari-hari dan untuk memperkaya pemahaman dan penghayatan agama.⁴⁸

Salah satu yang telah diperbolehkan oleh agama adalah ziarah kubur sebagaimana yang ada dalam hadits Rasulullah SAW bersabda:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ إِلَّا قَرُّوْهَا، فَإِنَّهُ يُرِقُّ الْقَلْبَ، وَتُدْمَعُ الْعَيْنَ، وَتُذَكَّرُ الْأَجْرَةَ، وَلَا تَقُولُوا هُجْرًا

Artinya, “Dahulu saya melarang kalian berziarah kubur, tapi sekarang berziarahlah kalian, sesungguhnya ziarah kubur dapat melunakkan hati,

⁴⁸ Narulita dan Dkk.

menitikkan (air) mata, mengingatkan pada akhirat, dan jangalah kalian berkata buruk (pada saat ziarah).” (HR. Hakim)

4. Fungsi Wisata Religi

Wisata religi yang dilakukan untuk dapat mengambil ibrah atau pelajaran , ciptaan Allah,dan sejarah peradaban manusia agar terbuka hatinya untuk menumbuhkan kesadaran bahwa bahwa hidup di dunia tidaklah selamanya.

Menurut Mufid dalam Rosadi fungsi-fungsi wisata religi adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan semangat hidup dan kesegaran jasmani dan rohani, baik melalui aktifitas di dalam ruangan maupun di luar ruangan, baik secara perorangan maupun dalam kelompok. Wisata religi dapat memberikan inspirasi, ketenangan, dan perasaan kesegaran yang berhubungan dengan aspek fisik dan spiritual.
- b. Menyediakan tempat untuk melakukan ibadah seperti sholat, dzikir, dan berdoa. Tempat-tempat ibadah dan ziarah yang dikunjungi dalam wisata religi sering digunakan untuk melaksanakan kewajiban keagamaan dan aktifitas spiritual.
- c. Memfasilitasi aktifitas keagamaan dan kemasyarakatan. Wisata religi sering melibatkan komunitas atau kelompok yang melakukan ziarah bersama, saling berbagi pengalaman, dan mempererat ikatan sosial dan agama di antara mereka.
- d. Menjadi salah satu tujuan wisata yang penting bagi umat Islam. Banyak tempat-tempat religius di seluruh dunia menjadi tujuan wisata bagi umat Islam yang ingin mengenal lebih dalam sejarah agama mereka,

mengunjungi tempat-tempat suci, dan mendapatkan pengalaman spiritual yang mendalam. Untuk aktifitas di dalam ruangan atau aktifitas di luar ruangan, perorangan ataupun kolektif, untuk memberikan semangat hidup dan memberikan kesegaran jasmani dan rohani.

- e. Untuk memperoleh ketenangan dzohir dan bathin: Wisata religi dapat memberikan ketenangan lahiriah (dzohir) dan batiniah (bathin) kepada pengunjungnya. Lingkungan yang tenang dan kontemplatif di tempat-tempat suci dan tempat ibadah sering kali membantu individu merasakan ketenangan jiwa dan pikiran.
- f. Untuk meningkatkan kualitas manusia dan pelajaran (ibrah): Wisata religi dapat memberikan pelajaran berharga bagi individu, termasuk pemahaman yang lebih dalam tentang agama, nilai-nilai etika, dan sejarah agama. Wisatawan sering kali mengambil ibrah (pelajaran atau hikmah) dari kunjungan mereka ke tempat-tempat religius, yang dapat membantu meningkatkan kualitas diri mereka sebagai manusia dan individu yang taat beragama.

Fungsi-fungsi ini menjelaskan bahwa wisata religi bukan hanya tentang mengunjungi tempat-tempat suci dan beribadah, tetapi juga tentang mendapatkan pengalaman yang mendalam, baik secara rohani maupun intelektual. Wisata religi dapat memiliki dampak positif pada perkembangan individu dan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan.⁴⁹

D. Bentuk- Bentuk Wisata Religi

Wisata Agama (religi) mempunyai arti sebagai kegiatan wisata ke tempat-tempat yang bermakna khusus, yaitu :

⁴⁹ Rosadi Rahmad, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional* (Jakarta: UIKA Press, 2011).

- a. Masjid sebagai tempat pusat keagamaan yang digunakan untuk beribadah oleh seluruh umat Islam. Masjid adalah tempat yang sangat penting dalam Islam, di mana umat Islam berkumpul untuk beribadah, seperti sholat, dzikir, dan pelaksanaan kegiatan keagamaan lainnya. Beberapa masjid juga memiliki nilai sejarah dan arsitektur yang khusus, menjadikannya tujuan wisata religi yang menarik.
- b. Makam dalam makna orang Jawa merupakan tempat yang mengandung kesakralan sebagai penyebutan yang lebih tinggi (terhormat). Makam juga bisa disebut Pesarean, sebuah kata benda yang berasal dari kata sare (tidur), dalam pandangan tradisional makam merupakan tempat peristirahatan.
- c. Candi sebagai unsur jaman purbakala yang kedudukannya digantikan oleh makam.⁵⁰

E. Tujuan Wisata Religi

Tujuan Wisata Religi adalah sebagai pedoman untuk menyampaikan syiar Islam di seluruh dunia dan dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk selalu ingat kepada Allah, mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada syirik atau mengarah kepada kekufuran.⁵¹

Faktor-faktor yang mempunyai pengaruh penting dalam pengelolaan wisata religi yaitu: lingkungan eksternal, kemampuan internal dan sumberdaya serta tujuan yang akan dicapai. Suatu keadaan dan kekuatan yang saling berhubungan antara lembaga dan organisasi yang mempunyai kekuatan dan mengendalikan disebut lingkungan eksternal. Kaitannya antara wisata religi dengan aktifitas merupakan tujuan dari wisata ziarah.⁵²

Wisata Ziarah juga bertujuan agar lebih dekat dalam melihat dan menyaksikan tempat-tempat bersejarah atau tempat-tempat suci secara nyata,

⁵⁰ Suryono, *Paket Wisata Ziarah Umat Islam*.

⁵¹ Ruslan dan Arifin.S.N, *Ziarah Wali Spiritual Sepanjang Masa* (Yogyakarta: Pustaka Timur, 2007).

⁵² Jatmiko Rohmad, Dwi, *Manajemen Strategik* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2003).

yang berhubungan dengan perkembangan dan pertumbuhan agama islam diberbagai belahan dunia. ⁵³Selain itu juga untuk mengambil pelajaran dan mengingat tentang akhirat, serta tidak meminta-minta kepada tempat yang diziarahi. Melainkan untuk menambah keimanan dan takwaan kita terhadap Allah SWT.⁵⁴

Dari tujuan wisata religi tersebut khususnya wisata ziarah kubur banyak mengandung hikmah-hikmah didalamnya, yaitu diantaranya ada dua :⁵⁵

1. Hikmah bagi orang yang berziarah
 - a. Dapat menambah pahala orang yang berziarah.
 - b. Dapat menjadi pengingat tentang kematian.
 - c. Dapat membersihkan hatinya seseorang dari kesenangan dunia dan menjadikanya zuhud terhadap dunia.
 - d. Dapat menunaikan hak manusia sebagai umat islam yaitu saling mendoakan satu sama lain meskipun telah meninggal.
 - e. Akan di doakan kembali dan mendapat luberan syafaat atau barakahnya para waliyullah jika kita berziarah ke makam para waliyullah.

2. Hikmah bagi ahli kubur
 - a. Ahli kubur akan mendapatkan hadiah dari orang yang berziarah karena bacaan dzikir dan doa-doanya.

⁵³ Dimjati Djamaluddin, *Panduan Haji dan Umroh Lengkap (Disertai Rahasia dan Hikmahnya)* (Solo: Era Intermedia, 2006).

⁵⁴ Sholikhin Muhammad, *Keajaiban Haji dan Umroh* (Jakarta: Erlangga, 2013).

⁵⁵ Kartika Nuri, "Pengelolaan Wisata Religi Makam Sunan Katong Kaliwungu Kendal (Perspektif Dakwah)."

- b. Ahli kubur akan merasa senang jika banyak yang berziarah di makamnya.
- c. Sedangkan jika ahli kubur tersebut seorang wali atau kyai akan dijadikan guru spritualnya orang yang berziarah tersebut .

Wisata Religi juga dapat meningkatkan karakteristik religiusitas jika mampu mengoptimalkan kunjungan wisata religinya dengan baik. dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh masjid atau mengetahui tata cara ziarah kubur, maka kita akan merasakan pengalaman terbaik yang akan berimbas pada peningkatan karakteristik dalam diri kita sendiri, sebagaimana yang telah dikatakan bahwa wisata religi dianggap mampu meningkatkan karakter religiusitas dengan gambaran sebagai berikut :

- a. Peran Wisata Religi dalam meningkatkan religious practice

Kegiatan yang dilakukan selama wisata religi umumnya didominasi dengan ritual ibadah yang baik seperti sholat , dzikir, dan membaca Al-Qur'an, maka dari itu keterlibatan seseorang dalam kegiatan wisata religi akan membuatnya terbiasa melakukan ritual ibadah.

- b. Peran Wisata Religi dalam meningkatkan Religius Belief

Orang yang melakukan wisata religi merupakan orang-orang yang mempunyai keyakinan kepada Allah dan akan semakin kuat jika orang lain melakukan hal yang sama seperti diriny. Karena Ketika dia melihat banyak orang-orang yang rela bermalam dan bermunajat ,maka disitulah keyakinan menjadi lebih kuat.

- c. Peran Wisata Religi dalam Meningkatkan Religius Knowledge

Seseorang yang melakukan wisata religi umumnya terlibat dalam kajian keagamaan yang dibawakan oleh kyai atau ustadz yang ditugaskan. Maka dari itu semakin sering melakukan wisata religi, maka sering banyak kajian dan wawasan keagamaan yang didapatkan.

d. Peran Wisata Religi dalam meningkatkan Religius Feeling

Para pengunjung yang terbiasa melakukan wisata religi dan terlibat dalam kegiatan yang ada, maka akan mempunyai ikatan rasa yang sangat kuat dengan agamanya, dikala malam hari, dia bermunajat dan akan terikat akan agamany menjadi semakin terasa. Disaat itulah ia akan merasakan sebuah ketenangan dan kedamaian dalam hatinya dikala berdoa dengan khusuk disaat kebanyakan orang tertidur dengan pulas.

e. Peran Wisata Religi dalam meningkatkan religious effect

f. Para pengunjung yang terbiasa melakukan wisata religi, pada umumnya menjadi lebih terbiasa berinteraksi dengan semua orang dengan baik.⁵⁶

⁵⁶ Narulita dan Dkk, *Pariwisata Halal: Potensi Wisata Religi di DKI Jakarta*.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian secara umum adalah kegiatan ilmiah yang terorganisir, terencana, sistematis dan ditujukan pada tujuan tertentu, baik praktis maupun teoritis. Kita berbicara tentang kegiatan ilmiah karena penelitian menggunakan aspek sains dan teori. Sebaliknya dikatakan terencana karena penelitian harus direncanakan dengan mempertimbangkan waktu, anggaran, dan lokasi data. Oleh karena itu, metode penelitian yang tidak direncanakan dan penelitian yang dilakukan tidak dapat memberikan hasil yang sempurna.⁵⁷

Metode penelitian kualitatif berusaha untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang subjek penelitian. Ini melibatkan penjelasan dan interpretasi yang mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti, tanpa berfokus hanya pada kondisi fisik atau aktual semata. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat memeriksa berbagai variabel yang terlibat dalam suatu fenomena, tetapi ini seringkali dilakukan dengan memahami bagaimana variabel-variabel tersebut saling terhubung dalam konteks yang lebih luas.⁵⁸

Metode penelitian kualitatif lebih bersifat umum maknanya dan pertanyaan yang diajukan lebih bersifat terbuka sehingga memungkinkan partisipan memberikan jawaban berdasarkan informasi sebanyak-banyaknya, yang kemudian dikumpulkan dan dikembangkan, dikembangkan, diperluas, dan ditingkatkan untuk memberikan kontribusi penting. . berasal dari pengalaman langsung dan tidak ditentukan sebelumnya, dengan tujuan mengungkapkan informasi sebanyak-banyaknya agar dapat dipahami oleh peserta.⁵⁹

Dalam Metode Penelitian Kualitatif, Bogdan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

⁵⁷ Raco Jozef, Richard, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan keunggulannya* (Cikarang: Grasindo, 2010).

⁵⁸ Ali M.Sayuthi, *Metodologi Penelitian Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).

⁵⁹ Jozef, Richard, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan keunggulannya*.

dalam bentuk lisan dan tulisan dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati. Tujuan penelitian kualitatif adalah menemukan tanda-tanda yang jelas dan relevan dalam konteks saat ini. dengan cara mengumpulkan data dan sumber secara langsung, sehingga data yang diperoleh relevan dengan rumusan masalah dan pembahasan lebih fokus untuk mengidentifikasi poin-poin positif dari masalah yang diteliti.⁶⁰

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian kualitatif ini lebih berfokus pada pemahaman mendalam, interpretasi, dan analisis yang melampaui sekadar kondisi fisik atau aktual. Ini digunakan untuk menggali dan menjelaskan fenomena sosial yang kompleks.⁶¹

Jenis penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian penjelasan yang bersifat literal berupa gambar atau gambar yang diperoleh dari data lapangan atau penelitian penjelasan visual dan dapat juga berarti penjelasan verbal.⁶²

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini di Desa Randusanga Wetan, Kecamatan Randusanga, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah.

C. Sumber Data Penelitian

Untuk melakukan penelitian ini, penulis mengumpulkan data primer dan data sekunder tergantung topik penelitian. Tergantung pada jenis data yang diidentifikasi sebelumnya, penelitian ini mencakup sumber primer dan sekunder.

1) Sumber Primer

⁶⁰ Siti Nurhalimah, "Manajemen Dakwah Rumah Sakit Siaga Medika Purbalingga dalam Melayani Pasien" (Skripsi:IAIN Purwokerto, 2021).

⁶¹ Nurhalimah.

⁶² Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008).

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama, seperti individu atau entitas yang terkait dengan subjek penelitian. Pengumpulan data primer melibatkan observasi langsung, wawancara, atau pengamatan terhadap responden atau informan yang relevan dengan penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi kepala desa Randusanga Wetan, penjaga makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi, tokoh masyarakat setempat, dan pengunjung. Data dari mereka dianggap sebagai data primer karena diperoleh langsung dari sumber utama.⁶³

2.) Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian atau sumber lain yang telah ada sebelumnya, seperti buku, majalah, dokumen, atau penelitian sebelumnya. Data sekunder dapat digunakan untuk mendukung dan melengkapi data primer dalam penelitian, serta memberikan konteks lebih luas. Data sekunder juga dapat digunakan untuk memperkaya temuan penelitian dan memberikan dasar ilmiah yang kuat untuk penelitian yang sedang dilakukan.⁶⁴

D. Metode Penelitian

Beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

- 1) Pendekatan sosiologi digunakan untuk mengetahui hubungan sosial antar masyarakat sekitar. Bagaimana mereka saling mempengaruhi dalam kehidupan bermasyarakat.
- 2) Pendekatan sejarah digunakan untuk menelusuri asal muasal makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi. protes.
- 3) Pendekatan antropologi digunakan untuk menelusuri bagaimana budaya wisata religi ini bisa berkembang secepat saat ini.

⁶³ Samsu, *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed, Methods, SR&D* (Jambi: Pustaka Jambi, 2017).

⁶⁴ Samsu.

E. Topik dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian Subjek penelitian adalah subjek, objek, atau orang yang di dalamnya disimpan data variabel yang relevan.

- 1) Subjek penelitian sebagai informan adalah orang-orang yang digunakan dalam konteks penelitian untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi sepanjang perjalanan peneliti.⁶⁵ Oleh karena itu, subjek penelitian ini adalah pejabat dan warga desa Randusanga Wetan, pengurus dan Para Peziarah yang berziarah ke makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi.
- 2) Obyek Penelitian ini adalah komodifikasi tradisi dalam pengelolaan makam syekh Junaedi Al-Baghdadi.

F. Teknik Pengumpulan

Data Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data antara lain:

- 1) Penelitian sastra dan kepustakaan adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan analisis buku, majalah, artikel, surat kabar, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik penelitian dengan mengacu pada literatur yang ada. Data yang dikumpulkan dari sumber-sumber ini dapat berupa data primer (misalnya, kutipan langsung dari sumber) atau data sekunder (interpretasi dan analisis data dari sumber-sumber tersebut).
- 2) Field research atau observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan. Ini biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data yang tidak dapat ditemukan dalam literatur atau sumber lainnya. Observasi dapat mencakup pengamatan visual, wawancara informal, atau pencatatan detail tentang apa yang terjadi di lapangan. Data yang diperoleh dari observasi ini kemudian dapat dianalisis untuk mendukung temuan dalam penelitian.⁶⁶

⁶⁵ Samsu.

⁶⁶ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Pustaka Setia, 2012).

- 3) Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden (narasumber) dengan tujuan mengumpulkan informasi yang relevan dengan penelitian. Wawancara sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan, pengalaman, dan sudut pandang individu terkait dengan topik penelitian. Dalam kasus yang penulis sebutkan, penulis akan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber, termasuk kepala desa, penjaga makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi, tokoh masyarakat setempat, dan wisatawan, untuk mengumpulkan data yang relevan untuk penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Tergantung dari jenis data yang dikumpulkan, maka teknik analisis data yang digunakan penulis adalah analisis kualitatif. Penulis mencoba menggabungkan data dan menafsirkannya untuk menjelaskan model pemasaran yang dipraktikkan di lokasi penelitian. Menurut Miles dan Huberman, ada tiga jenis kegiatan dalam analisis data kualitatif:

- 1) Reduksi data mengacu pada proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstraksian, dan pengubahan data mentah menjadi catatan lapangan tertulis.
- 2) Model data (tampilan data) adalah sekumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan yang diambil. protes. Menarik/memeriksa kesimpulan. Sejak awal pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apa yang dimaksud dengan mendokumentasikan keteraturan, pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, jalur sebab akibat, dan proposisi.⁶⁷

⁶⁷ Muhajirin Maya Paranorma, *Pendekatan Praktis Metode Penelitian kualitatif dan kuantitatif* (Yogyakarta: Idea Press, 2017).

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Randusanga Wetan, Dan Sejarah Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi

1. Profil Desa Randusanga Wetan

Desa Randusanga Wetan merupakan sebuah desa yang ada di Kecamatan Randusanga, Kabupaten Brebes. Gambaran Umum Desa Randusanga akan dijelaskan dengan melihat aspek geografis dan aspek demografis.

a. Kondisi Geografis dan Luas Wilayah

Desa Randusanga wetan terletak 6km ke arah utara dari Ibu Kota Kabupaten Brebes. Secara Topografis ketinggian wilayah Desa Randusanga wetan berada di atas permukaan laut (dpl) kisaran antara 3 meter. Dengan tingkat kelandainnya termasuk dalam daerah dataran rendah. Adapun batasan wilayah desa Randusanga Wetan adalah sebagai berikut:

- Bagian Utara : Laut Jawa
- Bagian Selatan : Kaligangsa Kulon
- Bagian Timur : Muarareja Tegal
- Bagian Barat : Randusanga Kulon

Sedangkan Luas Wilayah Desa Randusanga Wetan kurang lebih 512,07 Ha, dengan rincian penggunaan sebagai berikut ⁶⁸

⁶⁸ "http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/laporan_terkini_potensi/," n.d.

Tabel I. Luas Wilayah Berdasarkan Penggunaan Lahan

PENGGUNAAN	LUAS
Lahan Tanah Sawah	7,46 Ha
Lahan Tanah Kering	10,37 Ha
Lahan Tanah Basah	0,00 Ha
Lahan Tanah Perkebunan	477,19 Ha
Lahan Fasilitas Umum	16,04 Ha
Lahan Tanah Hutan	1,01 Ha
TOTAL LUAS	512,07 Ha

Pada tabel diatas diterangkan bahwa luas wilayah berdasarkan penggunaan lahan, desa randusanga wetan didominasi oleh lahan tanah perkebunan dengan luas 477,19 Ha dan lahan tanah fasilitas umum dengan luas 16,04 Ha.

b. Kondisi Demografi

Penduduk Desa Randusanga Wetan, Kecamatan Randusanga Kaabupaten Brebes pada tahun 2022 berdasarkan data BAPPEDA Kabupaten Brebes berjumlah 3062 jiwa. Dengan rincian sebagai berikut :

Tabel II. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin, Kepala Keluarga, dan Kepadatan Penduduk.

PENDUDUK	JUMLAH
Jumlah Laki-laki	1550 orang

Jumlah Perempuan	1512 orang
Jumlah Total	3062 orang
Jumlah Kepala Keluarga	1152 KK
Kepadatan penduduk	594,56 per KM

Pada Tabel diatas diterangkan bahwa jumlah penduduk warga Randusanga Wetan berdasarkan jenis kelamin laki-laki lebih banyak dari jumlah penduduk jenis kelamin perempuan dengan selisih 38 orang, dengan jumlah kepala keluarga 1152 KK dan kepadatan penduduk 594,56 perKM

69

Tabel III. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

USIA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
0-12 Bulan	15 orang	9 orang
1-10 Tahun	459 orang	191 orang
11-20 Tahun	214 orang	206 orang
21-30 Tahun	203 orang	218 orang
31-40 Tahun	239 orang	244 orang
41-50 Tahun	283 orang	271 orang
51-60 Tahun	186 orang	176 orang
61-70 Tahun	127 orang	101 orang
71-75> Tahun	61 orang	100 orang
Total	1802 orang	1516 orang

⁶⁹ [http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/laporan_terkini_potensi/.](http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/laporan_terkini_potensi/)”

Pada Tabel diatas diterangkan bahwa jumlah penduduk warga randusanga wetan berdasarkan usianya paling banyak didominasi oleh warga berusia 41-50 tahun dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 283 orang dan jenis kelamin perempuan berjumlah 271 orang.

Tabel.IV Tingkat Pendidikan Berdasarkan Jenis Kelamin

TINGKAT PENDIDIKAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Belum masuk TK	180 orang	135 orang
Tidak Pernah Sekolah	14 orang	8 orang
Tamat SD/Sederajat	586 orang	432 orang
Tamat SMP/Sederajat	338 orang	404 orang
Tamat SMA/Sederajat	361 orang	439 orang
Tamat D-3/Sederajat	32 orang	20 orang
Tamat S-1/Sederajat	39 orang	74 orang
Jumlah Total	1550 orang	1512 orang

Pada Tabel diatas diterangkan bahwa tingkat pendidikan warga randusanga wetan paling banyak rata-rata tamat dari SD/Sederajat dan SMA/Sederajat.

Tabel V. Mata Pencaharian Berdasarkan Jenis Kelamin

JENIS PEKERJAAN	(LK)	(PR)
Buruh Tani	71	5
Nelayan	21	0
Guru Swasta	9	9
Karyawan Perusahaan Swasta	32	20

Wiraswasta	509	97
Belum Bekerja	292	265
Ibu Rumah Tangga	0	628
Buruh Harian Lepas	11	1
Karyawan Honorer	5	1

Pada tabel diatas diterangkan bahwa mata pencaharian warga randusanga wetan untuk jenis kelamin laki-laki paling banyak bekerja sebagai wiraswasta dan untuk jenis kelamin perempuan paling banyak sebagai ibu rumah tangga.⁷⁰

2. Asal Usul Desa Randusanga dan Sejarah Makam Keramat Syekh Junaedi Al-Baghdadi

Nama Randusanga diambil dari dua kosa kata yaitu randu dan sanga, randu artinya bekas, sedangkan sanga itu artinya walisongo. Jadi Desa Randusanga adalah bekas tempat singgahnya walisongo ketika sedang menyiarkan islam di daerah pesisir. Pada zaman penjajahan jepang dan belanda dahulu Desa Randusanga dipenuhi dengan banyaknya pohon randu, setelah penjajahan berakhir kemudian warga desa randusanga menebangi pohon-pohon randusanga tersebut untuk digunakan untuk lahan mata pencaharian seperti perkebunan dan pertambakan.

Tetapi dari banyaknya pohon randu, ada sembilan pohon randu yang tidak bisa di tebang tetapi pohon nya mengeluarkan darah, Sembilan pohon tersebut tersebar dipojok-pojok perbatasan desa randusanga, dan tiga pohon diantaranya berada di area makam syekh Junaedi Al-Baghdadi.Sedangkan asal mulanya syekh Junaedi Al-Baghdadi datang ke Desa Randusanga itu ada hubungannya dengan kisah *pengqishosannya* Syekh Siti Jenar. Syekh

⁷⁰ "http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/laporan_terkini_potensi/."

Siti Jenar di *qishos* bukan berarti bersalah tetapi beliau mengalah untuk menang.

Awalnya beliau Syekh Siti Jenar mensyiarkan islam dengan mengajarkan alif- ba-ta-tsa kepada santri- santrinya tetapi karena adanya serangan dari penjajah belanda dan jepang maka mau tidak mau beliau harus mengeluarkan ilmu ma'rifat, hakikat dan tariqotnya tingkat tinggi untuk melindungi santri-santrinya dari serangan para penjajah dengan menggunakan ajaran wahdatul wujud atau manunggaling kaula gusti.

Akhirnya beliau dan santri-santrinya bebas dari serangan para penjajah karena dimata penjajah tidak terlihat akhirnya lolos dari tembakan, maka dari itu santri-santrinya mempercayai ajarannya syekh siti Jenar, kemudian syekh siti jenar di demo oleh delapan wali diingatkan bahwa ajaran yang di berikanya sudah melampaui batas dengan menggunakan ma'rifat tinggi yang akan menimbulkan kemusyrikan terhadap santri-santrinya,⁷¹ Para Wali tersebut hanya tahu syekh siti jenar dari luarnya saja, bahwa beliau mengajarkan ilmu ma'rifatnya secara langsung padahal beliau menggunakannya karena dalam keadaan darurat diserang oleh para penjajah maka beliau harus melindungi santri-santrinya.

Kata delapan wali tersebut ajaran ini harus dihentikan, syekh siti jenar tersenyum dan mengatakan bahwa jika ajaran ini ingin dihentikan maka tidak cukup dengan cara aqliyah tetapi dengan cara khaliyahnya yaitu dengan memusnahkannya. jika ingin membrantas ajaran kami wihtatul wujud maka harus menemui seorang pemuda yang mempunyai darah tra empat Jawa, Arab, Cina, dan Eropa. Pemuda tersebut mendapat gelar *qotrutori*q dan malinkundang karena sering merampas harta orangtuanya seorang raja yang pelit tidak mau menginfakan hartanya kepada orang fakir miskin. pemuda itu sering mengambil makanan digunang istananya untuk di

⁷¹ Bapak Bisri Musthofa Latif, "Selaku Juru Kunci Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi, pada tanggal 07 Maret 2023."

bagikan kepada fakir miskin. Para delapan wali tersebut ingat bahwa ada seorang pemuda tetangganya sunan giri yang ciri-cirinya seperti itu, kemudian sunan giri melacak mengidentifikasi siapa pemuda tersebut tetapi beliau kewalaahan, maka sunan giri menghubungi sunan bonang, akhirnya sunan bonang yang langsung mendatangi daerah tersebut tempat pemuda itu berada, singkat cerita akhirnya pemuda itu tahu bahwa ada seseorang yang masuk ke wilayahnya, pemuda itu mencoba mengejar orang tersebut tapi tidak mampu mengejarnya padahal sunan bonang datang ke wilayah tersebut dengan jalan kaki, akhirnya pemuda itu menyerah dan menemui sunan bonang dengan berniat ingin menjadi murid beliau, pemuda itu disuruh sunan bonang untuk menjaga tongkatnya yang di tancapkan di sungai sampai saya kembali lagi kesini, singkat cerita pemuda itu lulus menjalani ujiannya, ternyata pemuda yang di maksud oleh syekh siti jenar adalah Raden Said yang kemudian diangkat menjadi wali yang ke Sembilan yaitu sunan kalijaga.

Maka para delapan wali tersebut mentrasfer ilmunya kepada beliau sunan kalijaga, kemudian para wali tersebut menyampaikan salamnya syekh siti jenar kepada sunan kalijaga yang sedang ditunggu kedatangannya oleh syekh Siti Jenar.⁷²

Kemudian sunan kalijaga pergi untuk menemui syekh siti jenar, setelah bertemu dengan syekh siti jenar, kemudian sunan kalijaga digembleng, ternyata bahwa yang memberikan ilmunya lebih banyak dan lebih lama kepada sunan kali jaga adalah syekh siti jenar dibanding ilmu yang diberikan oleh delapan para wali, syekh siti jenar mentransfer semua ilmunya dan kelemahannya untuk sunan kalijaga. setelah misinya selesai syekh siti jenar menyuruh sunan kalijaga untuk menghadiri pertemuan besar seluruh dunia santri-santrinya syekh siti jenar pada malam 10 muharom

⁷² Wawancara dengan Bapak Bisri Musthofa Latif, selaku juru kunci makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi, pada tanggal 07 Maret 2023.

nanti disanalah syekh siti jenar akan mengatakan “barangsiapa yang bisa mengalahkan saya maka saya akan menjadikannya guru saya” dan nanti sunan kalijaga lah yang harus melawan syekh siti jenar, dengan berat hati beliu sunan kalijaga sebagai muridnya harus melakukannya atas permintaannya syekh siti jenar sendiri, meminta di bunuh agar pengikutnya tidak tunduk dan patuh terhadap ajaran yang mereka percayai itu , karena ma’rifat yang terlalu tinggi , mereka syariat nya saja masih kosong apa lagi langsung mempelajari ilmu yang ma’rifat tinggi yang yang sampai menuhankan syekh siti jenar yang dapat menimbulkan kemusyrikan dan itu semua harus di berantas dengan cara bahwa syekh siti jenar bisa terkalahkan. kata syekh siti jenar sebenarnya kalau seluruh ilmunya delapan wali bergabung untuk menyerang syekh siti jenar pun tidak akan mampu maka syekh siti jenar memberikan seluruh ilmunya kepada sunan kalijaga.

Tetapi syekh siti jenar meminta syarat kepada sunan kalijaga untuk membuktikan karomahnya seorang waliyullah maka syekh siti jenar meminta agar sunan kalijaga menghadirkan sultonul auliya syekh Abdul Qodir Al-Jaelani untuk menghadiri pengqisosan syekh Siti Jenar. Kemudian para walisango tersebut menyetujui persyaratan itu untuk mengundang syekh Abdul Qodir Al Jaelani dengan cara mengadakan istighosah bersama untuk dapat menghadirkan beliau dengan izin Allah, maka sebenarnya beliau pun mau menghadiri pengqisosannya syekh siti jenar akan tetapi beliau ada halangan untuk hadir jadi diwakilkan oleh bendaharanya yaitu syekh Junaedi Al Baghdadi.⁷³

Pada waktu itu Syekh Junaedi Al-Baghdadi akan menghadiri pengqisosannya syekh siti jenar bersamaan pula dengan adanya murid barunya beliau maka mau tidak mau harus mendampingi syekh Junaedi Al Baghdadi pulang pergi laut daratan kemudian santri itu mungkin kelelahan mendampingi beliau dan akhirnya santri itu meninggal di perjalanan,

⁷³ Bapak Bisri Musthofa Latif, “Selaku Juru Kunci Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi, pada tanggal 07 Maret 2023.”

kemudian syekh Junaedi mencari daratan untuk memakamkan santrinya itu , seketika melihat cahaya di sebuah daratan dekat pesisir pantai dan ternyata itulah desa randusanga wetan,kemudian beliau menguburkan jasad santrinya di desa randusanga wetan.setelah selesai menghadiri misinya pengqisosan syekh Siti Jenar, maka syekh Junaedi Al-Baghdadi dan para walisongo berkumpul di randusanga wetan. Jadi Makam Keramat Syekh Junaedi Al-Baghdadi itu adalah tempat tapak tilasnya beliau dan tempat singgah beliau mentransfer ilmunya di desa randusanga wetan karena jasad aslinya beliau ada di Baghdad, Mesir.⁷⁴

B. Analisis Bentuk Tradisi-tradisi Dalam Pengelolaan Wisata Religi Di Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi

1) Tradisi Haul dan Kirab Ganti Klambu Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi

Tradisi Haul adalah suatu agenda tahunan yang dilakukan dalam rangka memperingati hari wafatnya beliau Syekh Junaedi Al-Baghdadi setiap tanggal 12-15 Rabiul awal dengan beberapa rangkaian pra acara sampai puncaknya yaitu Haul Syekh Junaedi Al-Baghdadi.Dimulai hari pertama proses pencucian klambu, hari kedua pawai taaruf atau yang disebut tradisi kirab ganti klambu makam syekh Junaedi Al-Baghdadi, hari ketiga pergelaran wayang kulit, dan hari keempat puncaknya yaitu Haul diisi dengan acara istighosah dan doa bersama.⁷⁵

Kirab ganti klambu makam syekh junaedi Al-Baghdadi merupakan salah satu festival budaya yang ada di desa randusanga wetan yang merupakan lanjutan dari prosesi pencucian klambu makam syekh junaedi Al-Baghdadi. Proses kirab ganti klambu ini diawali dengan berjalan kaki dari arah sebelah barat desa randusanga wetan lebih tepatnya di SD Negeri 1 Randusanga wetan, sebelumnya beberapa panitia dan kepala desa randusanga wetan pergi ke alun-alun Brebes untuk penjemputan klambu

⁷⁴ Bapak Bisri Musthofa Latif.

⁷⁵ Bapak Bisri Musthofa Latif.

baru yang sudah disiapkan oleh bupati Brebes untuk dibawa ke lokasi. Barisan rombongan kirab ganti klambu itu dimulai dengan barisan marching band, kedua banser, ketiga bupati, ketua BPD, dan kepala desa dengan menggunakan kereta kencana, barisan selanjutnya rombongan pembawa klambu, gulungan buah-buahan, sayuran, tumpeng, ikan bandeng, udang dan makanan lainnya yang dibawakan oleh anggota safari yasin dan ibu-ibu PKK, Fatayat, Muslimat NU. Setelah rombongan kirab ganti klambu sampai di makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi disambut dengan taburan bunga dan tarian puspanegara, kemudian sebelum masuk ada sambutan terlebih dahulu oleh Bupati Brebes, dilanjutkan sambutan oleh ketua pengurus makam syekh junaedi, dan kepala desa randusanga wetan.

Kemudian Bupati Brebes menyerahkan klambu yang baru kepada juru kunci makam syekh junaedi Al-Baghdadi, setelah itu langsung di gantikan klambu yang baru dengan diiringi pembacaan hizib jausan dan kalimat tasbih, tahlil bersama para ulama diikuti oleh orang-orang yang hadir di acara tersebut, dilanjutkan dengan acara makan bersama dengan diawali pemotongan tumpeng oleh bupati brebes, kemudian gulungan buah-buahan dan sayuran di sebarkan, kemudian masyarakat berebutan mengambilnya agar mendapat berkah dari syekh junaedi Al-Baghdadi.

2) Tradisi Pembacaan Hizib Jausyan Pada Malam Selasa Kliwon dan Malam Jum'at Kliwon Di Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi

Tradisi malam selasa kliwon dan jum'at kliwon di makam syekh junaedi al- Baghdadi merupakan sebuah agenda bulanan atau rutinan yang diadakan oleh pengurus makam syekh junaedi al-baghdadi yang dibuka secara umum untuk para pengunjung baik warga sekitar maupun luar daerah.⁷⁶ Rangkaian acaranya yaitu pembacaan hizib jausan, tahlilan, yasinan dan tawasulan yang dipimpin langsung oleh juru kunci

⁷⁶ Bapak Bisri Musthofa Latif.

makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi yang mana setiap peziarah yang hadir dalam acara rutin ini menyebutkan hajatnya masing-masing ketika pembacaan doa berlangsung. Acara ini dimulai setelah sholat maghrib sampai selesai, pengunjungnya paling sedikit berjumlah 40 orang bahkan sampai ratusan, kalau pengunjungnya kebanyakan dari luar daerah atau luar jawa biasanya disediakan penginapan untuk istirahat.

3) Tradisi Sholat Tasbih Setiap Malam Kamis Di Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi

Tradisi sholat tasbih setiap malam kamis di makam Syekh Junaedi Al- Baghdadi ini merupakan agenda rutin mingguan yang diadakan oleh pengurus makam syekh junaedi al- Baghdadi setiap malam kamis dengan rangkaian kegiatannya dimulai setelah sholat isya yaitu sholat tasbih bersama yang dipimpin oleh juru kunci makam syekh junaedi al-baghdadi kemudian setelah selesai sholat tasbih bersama dilanjutkan dengan pembacaan kitab dalailul khoirot, hizib al fiil, dan hizib alam nashroh yang diikuti oleh para jamaah yang hadir.

4) Tradisi Tawasulan Berziarah Di Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi

Tradisi Tawasulan ini merupakan tradisi yang dilakukan oleh setiap peziarah yang ada di makam syekh junaedi al- Baghdadi baik dari warga sekitar maupun luar daerah, setiap peziarah yang datang baik itu muslim maupun non muslim di perbolehkan masuk asalkan tidak merusak tatanan makam dan untuk doa-doanya dapat di bantu oleh juru kuncinya untuk memimpin tawusulan, bagi peziarah yang non muslim dari pihak pengurus memberi toleransi untuk doa-doanya menyesuaikan keyakinan masing-masing tanpa adanya paksaan harus masuk islam dulu, asalkan tidak mengganggu ketenangan peziarah lainnya.⁷⁷ Setiap tanggal merah dan hari libur biasanya banyak peziarah yang datang rombongan ada yang dari

⁷⁷ Bapak Bisri Musthofa Latif.

rombongan ibu-ibu jamiyahan atau anak-anak tpq yang di pimpin oleh ketua rombongannya dan setiap ketua rombongan harus lapor terlebih dahulu ke juru kunci makam sebelum memasuki makam syekh junaedi al-baghdadi, disana disediakan buku tamu dan ada buku tahlil untuk para peziarah yang tidak membawa buku tahlil. Untuk waktunya bebas kapan saja bisa di kunjungi oleh siapapun yang mempunyai kepentingan masing-masing dengan tujuan yang baik.

C. Analisis Proses Komodifikasi Tradisi Dalam Pengelolaan Wisata Religi Di Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi

Sesuai dengan teori Karl Marx Komodifikasi adalah proses di mana segala sesuatu, termasuk budaya dan tradisi lokal, diubah menjadi barang atau komoditas yang dapat dibeli dan dijual. Ini adalah fenomena yang umum terjadi di sektor pariwisata, di mana budaya lokal sering dijadikan produk komersial untuk memenuhi permintaan wisatawan. Dalam konteks ini, pertumbuhan pariwisata terhadap budaya lokal dengan menggunakan teori komodifikasi. Dalam proses komodifikasi, budaya lokal mengalami transformasi melalui tiga tahap utama: produksi, distribusi, dan konsumsi. Dengan berlangsungnya proses komodifikasi budaya dan tradisi wisata religi di Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi tersebut terdapat bentuk-bentuk komodifikasi budaya wisata religi sebagai atraksi wisata, menurut Marx meliputi proses produksi, proses distribusi, dan proses konsumsi yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Proses Produksi

Proses penciptaan budaya tradisi secara menarik telah ditransformasikan oleh sektor pariwisata menjadi tujuan wisata dengan fokus pada hiburan komersial. Komodifikasi tradisi dengan menambah simbol-simbol tradisi seperti adanya tarian puspanegara untuk penyambutan bupati, adanya grup marching band dan kendaraan kereta kencana untuk para pejabat pemerintah. seperti audiens yang berebut mendapatkan bahan makanan yang disajikan dalam tradisi kirab ganti klambu yang sangat melimpah yang di bagikan secara besar-besaran kepada para pengikut ritual

kirab ganti klambu makam syekh junaedi al-baghdadi. Hal ini menunjukkan upaya untuk meningkatkan daya tarik wisata religi dengan tujuan tetap menjaga identitas tradisional..

“Ada beberapa rangkaian pra acaranya sebelum acara puncaknya pada acara haul nya beliau syekh junaedi al-baghdadi,yaitu dimulai dengan acara pencucian klambu makam syekh junaedi al-baghdadi,acara wayang kulit, pawai taaruf/ kirab kelambu dan doa bersama.Pada saat prosesi tradisi kirab klambu yang dilakukan oleh seluruh warga randusanga dengan mengarak-arakan klambu yang nantinya sebagai ganti klambu yang baru dan membawa gulungan hasil bumi desa randusanga wetan seperti ikan bandeng ,udang rumput laut,buah-buahan,sayuran dan hasil palawija lainnya kemudian dijadikan gunung-gunungan kemudian ditaruh di mobil setelah itu di surakan ,semua warga yang mengikuti mengambilnya dengan niat mengambil berkahnya gusti Allah yang telah ditransfer kepada beliau syekh Junaedi Al-baghdadi . Proses kirab ganti klambu ini diawali dengan berjalan kaki dari arah sebelah barat desa randusanga wetan lebih tepatnya di SD Negeri 1 Randusanga wetan, sebelumnya beberapa panitia dan kepala desa randusanga wetan pergi ke alun-alun Brebes untuk penjemputan klambu baru yang sudah disiapkan oleh bupati Brebes untuk dibawa ke lokasi.Barisan rombongan kirab ganti klambu itu dimulai dengan barisan marching band,kedua banser, ketiga bupati,ketua BPD,dan kepala desa dengan menggunakan kereta kencana.Tradisi ini merupakan sebagai bukti tanda rasa syukur kami dengan adanya makam syekh Junaedi Al-baghdadi kami warga setempat hidup sejahtera dan kita bisa senantiasa menguatkan keimanan kami dan senantiasa gemar dalam hal menuntut ilmu.”⁷⁸

⁷⁸ Bapak Bisri Musthofa Latif.

b. Proses Distribusi

Penyebaran budaya tradisi di wisata religi Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi disosialisasikan kepada beberapa pihak, antara lain wisatawan secara langsung dan melalui pelaku wisata. Ini telah berkembang menjadi media utama untuk menyebarkan informasi tentang wisata religi melalui akun media sosial nya desa randusanga, juga penyebaran pamflet dan benner yang di pasang di sepanjang jalan

“Sebelum diresmikan oleh pemerintah belum ada yang namanya kirab klambu dan tradisi lainnya, jadi pengelolaanya masih sederhana, haul pun hanya acara slametan biasa dilakukan oleh pengurus itu sendiri dan beberapa warga sekitar , tetapi sekarang sudah ada banyak tradisi yang dilakukan dalam pengelolaan wisata religi makam syekh junaedi al- Baghdadi .Ada tradisi kirab klambu makam syekh Junaedi Al-Baghdadi yang masuk dalam agenda tahunan yaitu pada acara Haul nya Syekh Junaedi Al-Baghdadi setiap tanggal 12-15 Rabiul awal, kemudian ada agenda bulanan setiap malam Selasa Kliwon dan Jum’at Kliwon ada pembacaan hizbu jausan,tahlilan, yasinan, tawasulan, sedangkan agenda mingguan yaitu setiap malam Kamis ada sholat tasbih,pembacaan kitab dalailul khoirot,sholawat nariyah,hizib alammnasroh, hizib al-fiil yang dipimpin oleh juru kunci makam syekh junaedi Al-Baghdadi.untuk setiap harinya pasti ada peziarah yang tawasulan pribadi apalagi setiap hari Sabtu-Ahad atau tanggal merah itu biasanya sangat banyak peziarahnya.Biasanya sangat full rombongan peziarahnya bisa sampai 5 atau 6 bis sejumlah sekitar ratusan orang yang berziarah.”⁷⁹

⁷⁹ Bapak Bisri Musthofa Latif.

Maka dari itu dengan adanya tradisi-tradisi tersebut dapat menciptakan lapangan pekerjaan seperti tukang parkir, adanya pedagang warung makan, pedagang pakaian, souvenir, pedagang jajanan dll.

“Iya jelas sangat berpengaruh khususnya dalam hal perekonomian, alhamdulillah dengan adanya makam keramat syekh junaedi al Baghdadi, masyarakat yang dulunya belum mempunyai mata pencaharian dan akhirnya dapat membuka mata pencaharian ekonomi seperti membuka toko-toko souvenir, kaos dan warung-warung makanan yang ada di sekitar makam syekh junaedi al-Baghdadi itu secara khaliyahnya, sedangkan secara umumnya desa randusanga terkenal dari dulu perekonomiannya sangat luarbiasa apalagi pada tahun 1980-an itu dengan adanya udang windu dan disitu pula yang dulunya makam nya cuma hanya tungku biasa sekarang sudah tertata rapi ada kaya seperti rumah “.

c. Proses Konsumsi

Dalam Pengelolaan wisata religi makam syekh Junaedi Al-Baghdadi komodifikasi tradisi seperti pada tradisi malam selasa kliwon ,malam jum'at, dan malam kamis yang isi dari tradisi tersebut berupa ritual keagamaan yang dikemas dengan sedemikian rupa kegiatannya agar peziarah tertarik dengan ritualnya, karena semakin banyak para peziarah yang datang menghadiri tradisi rutinan di makam syekh junaedi al-baghdadi akan sangat menguntungkan kepada pihak penyelenggara atau pemimpin tradisi rutinan tersebut. Tradisi dalam pengelolaan wisata religi Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi sangat berpengaruh dijadikan objek wisata, yang kemudian dilakukan pengunjung sebagai pengalaman spiritualnya dan bagi pengelola sebagai barang dagangan yang dapat dijual kepada pengunjung .

“Ada agenda bulanan setiap malam selasa kliwon dan Jum'at kliwon ada pembacaan hizbu jausan,tahlilan, yasin an,

tawasulan, sedangkan agenda mingguan yaitu setiap malam kamis ada sholat tasbih, pembacaan kitab dalailul khoirot, sholawat nariyah, hizib alamnashroh, hizib al-fiil yang dipimpin oleh juru kunci makam syekh junaedi Al-Baghdadi. untuk setiap harinya pasti ada peziarah yang tawasulan pribadi apalagi setiap hari peziarahnya. Biasanya sangat full rombongan peziarahnya bisa sampai 5 atau 6 bis sejumlah sekitar ratusan orang yang berziarah⁸⁰

D. Kebijakan Perda dalam Pengelolaan Wisata Religi Di Makam Syekh Junaedi Al- Baghdadi

Peran pemerintah sangat penting dalam pengelolaan wisata religi di makam syekh junaedi al-baghdadi karena dengan adanya bantuan dana dari pemerintah makam syekh junaedi dapat di bangun dengan fasilitas yang lengkap setiap tahunnya pemerintah memberi anggaran untuk kegiatan yang diselenggarakan dalam pengelolaan wisata religi makam syekh junaedi al-baghdadi agar dapat mengsucceskan acara besar seperti haul dengan harapan kabupaten Brebes khususnya Desa Randusanga wetan mendapatkan berkahnya beliau syekh junaedi al-baghdadi.

“Pemerintah sangat mendukung kegiatan yang diadakan oleh pengurus makam dan setiap tahunnya pemerintah desa memberikan anggaran untuk kegiatan di makam syekh junaedi Al-Baghdadi seperti acara Haul dan ikut serta dalam perencanaan kegiatan bersama pengurus makam.”⁸¹

Karena dengan keberadaan makam syekh Junaedi Al-Baghdadi yang ada di desa randusanga wetan ini dapat menambah keberkahan bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan menjadi peluang masyarakat mencari mata pencaharian yang baik, sekaligus mengurangi angka pengangguran di Desa Randusanga Wetan.

⁸⁰ Bapak Bisri Musthofa Latif.

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Swi Agung Kabiantara, “Selaku Kepala Desa Randusanga Wetan, pada tanggal 06 Maret 2023.,” n.d.

" Sangat membantu perekonomian warga randusanga seperti adanya jasa tukang parkir di area makam dan pedagang-pedagang di sekitar makam. ”⁸²

E. Peran Pengurus Dalam Pengelolaan Wisata Religi Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi

Dalam mengelola wisata religi pengurus makam syekh junaedi lebih mengedepankan toleransi dalam artian melayani para peziarah yang datang baik orang muslim maupun non muslim. Dan melakukan pengorganisasian dengan cara membentuk struktur organisasi pengelolaan makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi dengan membagi bidangnya masing-masing.

“Pengelolaan nya dengan cara pembentukan struktur organisasi kepengurusan makam dan menjalankan sesuai tupoksinya masing-masing. kami selaku pengelola wisata religi makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi selalu solid, transparansi, dan terbuka untuk siapa saja yang datang kesini. bahkan ada yang non muslim berkunjung ke makam ini, kita tetap terima dengan cara berdoa sesuai kepercayaannya masing-masing. karena tamu-tamu ini bukan tamunya pengurus tetapi tamu-tamunya beliau waliyullah Syekh Junaedi Al-Baghdadi. karena meskipun itu non muslim tapi mereka juga datang karena mendapat mimpi dari beliau syekh Junaedi Al-Baghdadi, maka kita tidak bisa menolaknya karena niat yang baik, siapa tau menjadikan hidayah bagi mereka untuk masuk islam. ”⁸³

Karena Pengurus merupakan sumber daya manusia dalam pengelolaan organisasi sebagai sarana utama dan penggerak proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, agar berjalan dengan baik. Dalam pengelolaan unsur kedua yang dibutuhkan setelah sumber daya manusia adalah material yang berfungsi sebagai alat dan sarana prasarana untuk memenuhi kebutuhan, khususnya dalam pengelolaan wisata religi makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi bentuk unsur material nya seperti pembangunan kompleks makam yang dilengkapi didalam nya fasilitas-fasilitas untuk

⁸² Bapak Swi Agung Kabiantara.

⁸³ Bapak Bisri Musthofa Latif, “Selaku Juru Kunci Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi, pada tanggal 07 Maret 2023.”

memenuhi kebutuhan para peziarah, yaitu terdapat mushola, beberapa kamar mandi, dapur umum, kamar penginapan, pos penjagaan, dan halaman parkir kendaraan.

“Kami sebagai pengurus mengelola makam ini dengan cara melayani para peziarah dan memfasilitasi kebutuhannya baik yang sedang punya hajat ataupun yang hanya untuk tawasulan saja, kami menyediakan juga tempat penginapan untuk para peziarah yang dari jauh seperti Jakarta ataupun luar Jawa lainnya ataupun untuk peziarah yang sedang mempunyai masalah maka kami yang menyediakan tempat istirahatnya dan makannya karena 70% peziarah itu berziarah karena masalah ekonomi, 10% nya karena ada masalah keluarga, 10% murni hanya tawasul dan 10% nya lagi sangat bermacam-macam. Maka kami sebagai pengurus mau tidak mau akan selalu berurusan dengan orang-orang yang sedang bermasalah, bahkan ada orang yang terlilit hutang dan datang tidak membawa uang sama sekali otomatis kita yang membantunya.”⁸⁴

Dengan banyaknya para peziarah yang berziarah ke makam syekh junaedi Al-Baghdadi maka banyak pula orang-orang yang shodaqoh untuk infak pembangunan atau renovasi makam dan memperbaiki fasilitas yang kurang baik, karena pengelolaan disini anggaran dananya selain dari pemerintah juga dari kotak amal para peziarah sehingga sistemnya dari tamu untuk tamu tetapi cara ini tidak akan berjalan kalau tidak di kelola dengan baik yaitu melalui pengurus yang mengurus bagian keuangan makam syekh junaedi Al-Baghdadi

“Untuk renovasi itu dananya dari kotak amal yang dikumpulkan kemudian dikelola oleh pengurus kemudian ketika ada kerusakan fasilitas atau pun untuk kebutuhan mendadak, jadi sistemnya dari tamu untuk tamu.”⁸⁵

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Syehfuddin, “Selaku Juru parkir, dan Warga Randusanga Wetan, pada tanggal 07 Maret 2023.” n.d.

⁸⁵ Bapak Syehfuddin.

F. Respon Masyarakat Dengan Adanya Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi

Masyarakat Desa Randusanga Wetan sangat bersyukur dengan adanya makam Syekh Junaedi dapat membantu perekonomian masyarakat desa randusanga wetan dengan adanya peluang untuk menciptakan lapangan pekerjaan seperti berjualan makanan, jajanan, pakaian, souvenir disekitar makam dan menjadi tukang parkir di area parkir Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi.

“Alhamdulillah dengan adanya makam keramat syekh junaedi al Baghdadi, masyarakat yang dulunya belum mempunyai mata pencaharian dan akhirnya dapat membuka mata pencaharian ekonomi seperti membuka toko-toko souvenir, kaos dan warung-warung makanan yang ada di sekitar makam syekh junaedi al- Baghdadi itu secara khaliyahnya, sedangkan secara umum nya desa randusanga terkenal dari dulu perekonomiannya sangat luarbiasa apalagi pada tahun 1980-an itu dengan adanya udang windu dan disitu pula yang dulunya makam nya cuma hanya tungku biasa sekarang sudah tertata rapi ada kaya seperti rumah dan alhamdulillah ketika pertama kali Habib Luthfi bin Yahya dapat hadir pada saat haul syekh junaedi Al-Baghdadi yang dibuat secara umum pada tahun 2019.”⁸⁶

“Iya itu pasti, apalagi sekarang zaman nya susah mencari mata pencaharian, alhamdulillah dengan adanya barokah nya beliau syekh junaedi al-baghdadi saya sendiri dapat mengais rezeki dengan membuka warung makan di area makam ini dan ini sangat membantu sekali untuk perekonomian keluarga saya dan juga mendapatkan ketenangan bathin. Dulu saya juga menjadi pengurus makam syekh junaedi, setelah selesai masa periode saya menjadi pengurus saya mulai membuka usaha warung makan di depan pintu masuk makam syekh junaedi untuk menyediakan kebutuhan para peziarah agar tidak susah mencari warung makan, sebenarnya ada dua warung yang satu dipintu gerbang paling depan tapi warung itu hanya buka pada hari kliwonan saja, kalau saya

⁸⁶ Bapak Syehfuddin.

setiap hari buka dari pagi sampai sore.kalau bulan Ramadhan bisa sampai ba'da maghrib.”⁸⁷

“Iya sangat berpengaruh dalam membantu perekonomian warga,karena dengan adanya para peziarah yang datang ke randusanga wetan otomatis pedagang-pedagang di pinggir jalan sekitar makam banyak pembelinya seperti pedagang es,makanan,minuman,rokok, jajanan.Demikian itu dapat menambah penghasilan warga randusanga wetan,karena sekarang keadaan desa randusanga sedang terpuruk ekonominya karena randusanga belakangnya laut, dengan adanya pemanasan global yang mengakibatkan abrasi laut karena volume air naik banyak sekali tambak-tambak masyarakat randusanga terkena abrasi laut, kalau pemerintah brebes tidak segera mengatasi masalah ini maka desa randusanga akan hilang karena setiap tahunnya pasti terkena ombak besar dan akhirnya air laut naik tinggi karena desa randusanga datarannya lebih rendah dari tegal dan pemalang.Padahal dulu desa randusanga PAD tertinggi se kabupaten brebes, sedangkan sekarang jadi terendah.Berhubung saya yang tinggal disini, saya yang menjaga dan merawat makam ini 24 jam,sedangkan mereka pengurus lain seperti pakuncennya pun di sini cuma setengah hari.”⁸⁸

G. Respon Peziarah Terhadap Pengelolaan wisata Religi Di Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi

Para Peziarah merasa aman dan nyaman bermunajat di makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi karena memiliki fasilitas yang lengkap seperti tersedianya mushola, kamar mandi banyak,dapur,warung makan,penginapan dan halaman yang luas.tempat makam yang bersih sehingga kita nyaman bermunajat kepada

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Imron, “Wawancara dengan Bapak Imron Penjual warung nasi lengko, mantan pengurus makam, dan warga randusanga wetan, pada tanggal 07 Maret 2023.” n.d.

⁸⁸ Bapak Syehfuddin, “Selaku Juru parkir, dan Warga Randusanga Wetan, pada tanggal 07 Maret 2023.”

Allah dengan wasilah tabarukan kepada waliyullah beliau syekh junaedi al-baghdadi.

“Disini pelayanan nya bagus,ramah-ramah pengurusnya,dan fasilitasnya lengkap komplit ada mushola,ada kamar mandi, ada penginapannya, ada dapur dan halaman parkir,lingkungan area makam bersih, terawat , dan nyaman untuk bermunajat,dan tentunya aman.”⁸⁹

Disisi lain para peziarah juga mendapat ketenangan bathin setelah berziarah ke makam syekh Junaedi dan dengan berkahnya beliau semua masalah kehidupan mereka menjadi terasa mudah dan mendapat kelancaran rezekinya.

“ iya ada pastinya seperti hati kami jadi lebih tenang dan mendapat kemudahan dari Allah dalam menghadapi permasalahan hidup kami, alhamdulillah dengan wasilah waliyullah syekh junaedi al-baghdadi kami mendapat berkahnya beliau,alhamdulillah usahanya jadi lancar dll”⁹⁰

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Nurhayati dan Dkk, “Peziarah Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi pada tanggal 07 Maret 2023,” n.d.

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Ratinah dan Dkk, “Selaku Peziarah Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi, Pada Tanggal 07 Maret 2023,” n.d.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Sesuai dengan teori Karl Marx Komodifikasi adalah proses di mana segala sesuatu, termasuk budaya dan tradisi lokal, diubah menjadi barang atau komoditas yang dapat dibeli dan dijual. Ini adalah fenomena yang umum terjadi di sektor pariwisata, di mana budaya lokal sering dijadikan produk komersial untuk memenuhi permintaan wisatawan. Dalam konteks ini, pertumbuhan pariwisata terhadap budaya lokal dengan menggunakan teori komodifikasi. Dalam proses komodifikasi, tradisi lokal mengalami transformasi melalui tiga tahap utama: produksi, distribusi, dan konsumsi. Dengan berlangsungnya proses komodifikasi budaya dan tradisi wisata religi di Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi tersebut terdapat bentuk-bentuk komodifikasi budaya wisata religi sebagai atraksi wisata, menurut Marx meliputi proses produksi, proses distribusi, dan proses konsumsi yang dijelaskan sebagai berikut:

Pada Proses Produksi, komodifikasi tradisi dengan menambah simbol-simbol tradisi seperti adanya tarian puspanegara untuk penyambutan bupati, adanya grup marching band dan kendaraan kereta kencana untuk para pejabat pemerintah. seperti para pengikut ritual yang berebut mendapatkan bahan makanan yang disajikan dalam tradisi kirab ganti klambu yang sangat melimpah yang di bagikan secara besar-besaran kepada para pengikut ritual kirab ganti klambu makam syekh junaedi al-baghdadi. Hal ini menunjukkan upaya untuk meningkatkan daya tarik wisata religi dengan tujuan tetap menjaga identitas tradisional.

Proses Distribusi, Penyebaran budaya tradisi di wisata religi Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi disosialisasikan kepada beberapa pihak, antara lain wisatawan secara langsung dan melalui pelaku wisata. Ini telah berkembang menjadi media utama untuk menyebarkan informasi tentang wisata religi melalui akun media sosial nya desa randusanga, juga penyebaran pamflet dan

benner yang di pasang di sepanjang jalan, Maka dari itu dengan adanya tradisi-tradisi tersebut dapat menciptakan lapangan pekerjaan seperti tukang parkir, adanya pedagang warung makan, pedagang pakaian, souvenir, pedagang jajanan dll.

Proses Konsumsi, Dalam Pengelolaan wisata religi makam syekh Junaedi Al-Baghdadi komodifikasi tradisi seperti pada tradisi malam selasa kliwon ,malam jum'at, dan malam kamis yang isi dari tradisi tersebut berupa ritual keagamaan yang dikemas dengan sedemikian rupa kegiatannya agar peziarah tertarik dengan ritualnya, karena semakin banyak para peziarah yang datang menghadiri tradisi rutinan di makam syekh junaedi al-baghdadi akan sangat menguntungkan kepada pihak penyelenggara atau pemimpin tradisi rutinan tersebut. Tradisi dalam pengelolaan wisata religi Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi sangat berpengaruh dijadikan objek wisata, yang kemudian dilakukan pengunjung sebagai pengalaman spiritualnya dan bagi pengelola sebagai barang dagangan yang dapat dijual kepada pengunjung .

Penting untuk diingat bahwa komodifikasi budaya tidak selalu harus berdampak negatif. Dengan pendekatan yang benar, ini bisa menjadi alat yang efektif untuk melestarikan budaya dan menciptakan manfaat ekonomi bagi masyarakat yang terlibat. Bagaimanapun, harus ada perhatian serius terhadap cara komodifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa budaya tersebut dihormati dan dilestarikan dengan baik.

Masyarakat Desa Randusanga Wetan sangat bersyukur dengan adanya makam Syekh Junaedi dapat membantu perekonomian masyarakat desa randusanga wetan dengan adanya peluang untuk menciptakan lapangan pekerjaan seperti berjualan makanan, jajanan,pakaian,souvenir disekitar makam dan menjadi tukang parkir di area parkir Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi.

B. SARAN

Sebelumnya tidak bermaksud mencari kekurangan kepada pihak-pihak yang bersangkutan dengan proses komodifikasi tradisi dalam pengelolaan wisata religi situs makam syekh Junaedi Al-Baghdadi di Desa Randusanga Wetan ini, peneliti berharap agar Desa Randusanga wetan dapat meningkatkan kualitas pengelolaan wisata religi yang lebih baik lagi. Maka ada beberapa hal yang alangkah baiknya diperhatikan yaitu :

- 1) Untuk para pengurus atau pengelola makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi lebih bertanggung jawab atas amanah yang diberikan kepada para pengurus untuk merawat dan menjaga makam dengan baik tidak mengandalkan orang tertentu saja, tetapi semua anggota pengurus menjalankan tugasnya dengan baik agar dapat melestarikan komplek makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi.
- 2) Memperbaiki kembali koordinasi antara pengurus dan pemerintah Desa Randusanga Wetan agar dapat memajukan potensi wisata Religi di sekitar makam syekh Junaedi Al-Baghdadi.
- 3) Untuk Peneliti yang akan datang jika ingin mengkaji tentang komodifikasi wisata religi gunakan teori yang sesuai dengan objek wisata yang diteliti.

C. PENUTUP

Alhamdulillah, Segala puji Syukur atas Rahmat, hidayah serta ridho Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, meskipun banyak kekurangan dan keterbatasan dan jauh dari kata sempurna. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat serta menambah wawasan dan ilmu baik bagi pembaca maupun penulis dan dapat dijadikan referensi dalam dunia Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, dan Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Afiffudin. *Pengantar Administrasi Pembangunan: Konsep, Teori dan Implikasinya Di Era Reformasi*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Afifuddin, dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Setia, 2012.
- Agustini. *Pengelolaan dan Unsur-unsur Manajemen*. Jakarta: Citra Pustaka, 2013.
- Akbar.A., Rizal. “Komodifikasi Wisata Religi Sunan Kudus.” Tesis : Surakarta, program studi kajian budaya, program pasca sarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2019.
- Ali Yulianto, Ridwan. “Manajemen Wisata Religi Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan.” Skripsi: UIN Prof.KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.
- Amin, M.Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rinika Cipta, 2006.
- Bapak Bisri Musthofa Latif, Wawancara dengan. “Selaku Juru Kunci Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi, pada tanggal 07 Maret 2023.,” n.d.
- Bapak Imron, Wawancara dengan. “Wawancara dengan Bapak Imron Penjual warung nasi lengko, mantan pengurus makam, dan warga randusanga wetan, pada tanggal 07 Maret 2023.,” n.d.
- Bapak Swi Agung Kabiantara, Wawancara dengan. “Selaku Kepala Desa Randusanga Wetan, pada tanggal 06 Maret 2023.,” n.d.
- Bapak Syehfuddin, Wawancara dengan. “Selaku Juru parkir, dan Warga

Randusanga Wetan, pada tanggal 07 Maret 2023.,” n.d.

Chakim, Sulkhan, dan Dkk. “Resistensi Pengelolaan Wisata Religi Di Makam Dalem Santri Kutaliman Banyumas.” *Jurnal Studi agama-agama dan lintas budaya, Banyumas*, 2021.

Departemen Bahasa, Pusat Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Departemen, Nasional Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 4 ed. Jakarta: Gramedia Utama, 2008.

Djamaluddin, Dimjati. *Panduan Haji dan Umroh Lengkap (Disertai Rahasia dan Hikmahnya)*. Solo: Era Intermedia, 2006.

Edi Sedyawati. *Kebudayaan Di Nusantara*. Depok: Komunitas bambu, 2014.

Fauzy, Ahmad. “Komodifikasi Wisata Religi Batu Qur’an.” Skripsi: Jakarta, Program Studi Agama-agama Fakultas Usuluddin dan filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

Featherstone, Mike. *Postmodernisme Dan Budaya Konsumen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

G.R.Terry. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Gunawan, Dedy, dan Dkk. “Pengelolaan Wisata Religi Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.” *Journal Of Responsible Tourism* 2, no. 1 (2022): 61–66. <https://doi.org/10.47492/jrt.v2i1.1898>.

“http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/laporan_terkini_potensi/,” n.d.

Ibu Nurhayati, Wawancara dengan, dan Dkk. “Peziarah Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi pada tanggal 07 Maret 2023,” n.d.

Ibu Ratinah, Wawancara dengan, dan Dkk. “Selaku Peziarah Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi, Pada Tanggal 07 Maret 2023,” n.d.

- Jozef, Richard, Raco. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan keunggulannya*. Cikarang: Grasindo, 2010.
- Kartika Nuri, Eni. “Pengelolaan Wisata Religi Makam Sunan Katong Kaliwungu Kendal (Perspektif Dakwah).” Skripsi : UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Khodiyat, dan Ramaini. *Kamus Pariwisata Dan Perhotelan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992.
- Kuncoroningrat. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Jambatan, 1954.
- M.Sayuthi, Ali. *Metodologi Penelitian Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Manullang. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1990.
- Maunati.Y. *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Maya Paranorma, Muhajirin. *Pendekatan Praktis Metode Penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.
- Mrai yana, Rita. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Mualifatu.Q., Nuraini. “Pengelolaan Wisata Religi Prespektif Dakwah (Studi Kasus Di Makam Mbah Mudzakir Morosari Sayung Demak).” Skripsi: Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, 2018.
- Muhammad, Sholikhin. *Keajaiban Haji dan Umroh*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Mukti.A., Wahyu. “Komodifikasi Tradisi Kliwonan Pada Masyarakat Batang,Kecamatan Batang, Jawa Tengah.” Skripsi: Yogyakarta, Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Narulita, Sari, dan Dkk. *Pariwisata Halal:Potensi Wisata Religi di DKI Jakarta*. Depok: Rajawali Pers, 2020.

- Nur.H., Putri. “Komodifikasi Budaya Pada Wisata Religi ‘Ngalap Berkah’ Di Kawasan Gunung Kemukus.” Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023.
- Nur Hakim, Mohammad. *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Malang: Bayu Media Publishing, 2003.
- Nurhalimah, Siti. “Manajemen Dakwah Rumah Sakit Siaga Medika Purbalingga dalam Melayani Pasien.” Skripsi:IAIN Purwokerto, 2021.
- Purnawan, Nyoman Aris, dan Dkk. “Perubahan Konteks Pariwisata dalam komodifikasi Tradisi Mekotek Pada masa Pandemi Covid-19.” *Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana, Bali*, 2019.
- Rahmad, Rosadi. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional*. Jakarta: UIKA Press, 2011.
- Ritzer, George, dan Douglas.J. Goodman. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Kreasi Kencana, 2004.
- Rofiq, Ainur. “Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan islam: Attaqwa, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto* 15, no. 2 (2019).
- Rohmad, Dwi, Jatmiko. *Manajemen Strategik*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2003.
- Ruslan, dan Arifin.S.N. *Ziaroh Wali Spiritual Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Pustaka Timur, 2007.
- Samsu. *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed, Methods, SR&D*. Jambi: Pustaka Jambi, 2017.
- Sariyanta. “Pengaruh Komodifikasi Budaya Terhadap Tingkah Laku Masyarakat Bali,” 2012.

- Sugiyono, dan Yeyen Maryani. "Kamus Bahasa Indonesia." Jakarta: Tim Penyusun Kamus Bahasa pusat, 2008.
- Suryono, Agus. *Paket Wisata Ziarah Umat Islam*. Semarang: Kerjasama dinas pariwisata jawa tengah dan stiepari Semarang, 2004.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007.
- Tjaturrini, Dyah, dan Nunung Supriyadi. "Komodifikasi Kesenian Tradisional Calengsai dan Perkembangan Budaya Cina." *Jurnal Cakrawala Mandarin: Asosiasi Program Study Mandarin Indonesia* 5, no. 2 (2021).
- Ulil.A., Muhammad. "Pengelolaan Wisata Religi Makam Mbah Mutamakkin Desa Kajen Margono Pati (Studi Kasus Sinergisitas Pengelola Makam, Pedagang, dan Pemerintah Desa)." Skripsi : Yogyakarta, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan kalijaga, 2019.
- Usman, Husaini, dan Purnomo Setiadi Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Windutama, dan Dkk. "Komodifikasi Dalam Pengembangan Tradisi Okokan Sebagai Atraksi Wisata Di Desa Kediri Tabanan," 2020.
- Yono, Robert Rizki, dan Agus Purnowo. "Makna Ritual Ganti Kelambu Makam Syeh Junaedi Desa Randusanga Wetan Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Bahasa Indonesia." *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran) Universitas Muhadi Setiabudi Brebes* 4, no. 1 (2020).
- Yusron, Saudi. "Media dan Komodifikasi Dakwah." *Jurnal komunikasi dan penyiaran islam, Mataram* 2, no. 1 (2018).
- Zajma Thalia, dan Dkk. "Pengembangan wisata budaya Berbasis Wisata Ziarah Sebagai Wisata Minat Khusus Di Kabupaten Karanganyar." *Jurnal Penelitian Humaniora* 12, no. 2 (Agustus 2011): 92–94.

